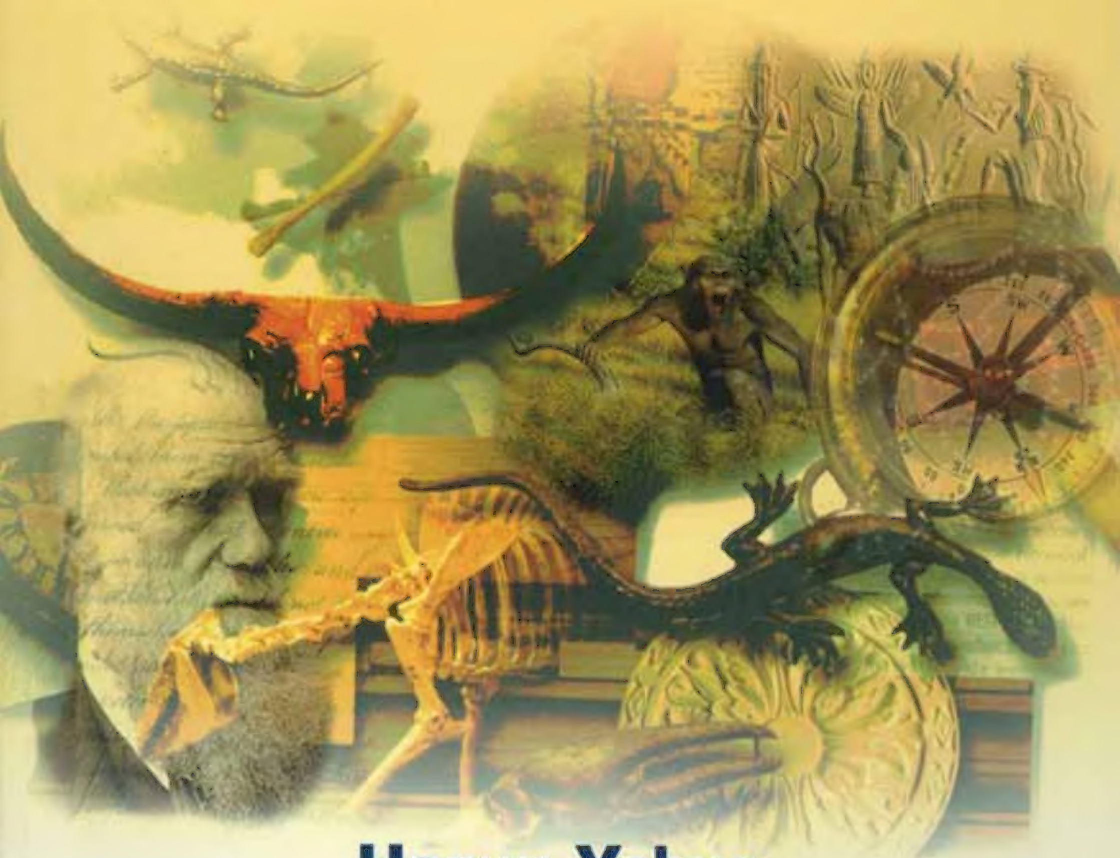
TIGA SERANGKAI

STUDI ISLAM

AGAMA DARWINISME

Doktrin Sesat dari Zaman Kuno yang Masih Dianut Hingga Kini



Harun Yahya

AGAMA DARWINISME

Doktrin Sesat dari Zaman Kuno yang Masih Dianut Hingga Kini

Jika kita menyaksikan berbagai makhluk hidup di sekeliling kita dengan mata telanjang sekalipun, kita akan menemukan bukti adanya rancangan, strategi, dan kecerdasan yang luar biasa. Saat meneliti jasad renik di laut, sebuah atom, sebuah sel, atau makhluk hidup yang lain, kita akan menemukan bentuk yang menakjubkan. Kecerdasan yang luar biasa, rencana tanpa cela, serta rancangan yang tepat di setiap bagian alam ini berasal dari Allah yang memiliki segenap kekuasaan dan kemampuan.

ISBN 979-668-945-6



TIGA SERANGKAI
Jl. Dr. Supomo No. 23, Solo 57141
Tel. 0271-714344 (Hunting) Fax. 0271-713607
http://www.tigaserangkai.com
e-mail: tspm@tigaserangkai.com

AGAMA DARWINISME

Doktrin Sesat dari Zaman Kuno
yang Masih Dianut Hingga Kini

AGAMA DARWINISME

Doktrin Sesat dari Zaman Kuno yang Masih Dianut Hingga Kini

Harun Yahya

TIGA SERANGKAI
SOLO

AGAMA DARWINISME

Doktrin Sesat dari Zaman Kuno yang Masih Dianut Hingga Kini

(The Religion of Darwinism: A Pagan Doctrine from Ancient Times Prevalent Until Today)

Harun Yahya

Penerjemah: Hastiani
Editor: Sukini
Desain sampul: M.R.Z. Arifin
Penata letak isi: M.R.Z. Arifin
Cetakan pertama: 2004

Penerbit Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo 23 Solo

Anggota IKAPI
Tel. 26-271-714344, fax. 62-271-713607
http://www.tigaserangkai.com
e-mail: tspm@tigaserangkai.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Yahya, Harun
Agama Darwinisme (The Religion of Darwinism: A Pagan Doctrine
from Ancient Times Prevalent Until Today)/Harun Yahya – Cet. I – Solo
Tiga Serangkai, 2004
viii, 88, hlm.; 23,5 cm
ISBN 979-668-945-6

1. Sains I. Judul

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

KATA PENGANTAR PENERBIT

Agama dan ilmu pengetahuan sering kali berhadapan sebagai musuh. Perdebatan yang menempatkan agama dan ilmu pengetahuan sebagai titik-titik yang dikotomis telah dimulai ratusan tahun yang lalu.

Ilmuwan menuduh agama telah menghambat pertumbuhan ilmu pengetahuan dan potensi kecerdasan yang sangat dibutuhkan bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Sebaliknya, agamawan menyalahkan ilmu pengetahuan sebagai penyebab terjadinya kerusakan tata nilai normatif, penurunan kualitas moralitas, dehumanisasi, dan pendangkalan makna-makna kehidupan spiritual yang bersifat transenden. Kenyataannya, pengetahuan yang menafikan eksistensi agama memang ada dan telah terjadi. Dalam hal ini teori Darwin adalah contoh paling gamblang.

Telah sekian lama teori Darwin menebarkan paham yang menyesatkan dengan menyatakan bahwa kehidupan ini terjadi hanya karena faktor kebetulan. Tidak ada proses penciptaan, yang berarti pula tidak ada Tuhan. Manusia sebagai makhluk paling sempurna dikatakan Darwin hanya merupakan hasil peralihan dari hewan, yaitu kera.

Paham yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan ini telah menyebar ke seluruh dunia melalui berbagai media. Bahkan, Darwinisme kini tak ubahnya agama yang dianut dengan ketaatan buta. Padahal, berbagai penemuan mutakhir telah membuktikan bahwa Darwinisme tak lebih dari penipuan belaka. Akan tetapi, para pemeluk agama ini tidak pernah peduli dengan kebenaran yang nyata.

Buku berjudul *Agama Darwinisme* ini mengungkap bagaimana agama Darwinisme diciptakan, penyimpangan-penyimpangan di dalamnya, dan penyebarluasannya.

Tiga Serangkai

DAFTAR ISI

PENGANTAR

﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ
وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. (QS Al-A'raf: 139)

Bayangkanlah sebuah agama, yang pendirinya menyatakan diri sebagai seorang ilmuwan, kitab sucinya adalah sebuah tulisan berisi pesan yang dianggap ilmiah, dan para penganutnya adalah orang-orang yang menganggap dirinya terpelajar. Agama ini telah menembus ke dalam hampir setiap peradaban, setiap bentuk pemikiran, dan setiap ideologi (paham). Jumlah pemeluknya mencapai ratusan juta orang. Dalam setiap bidang keilmuan: sejarah, ilmu sosial, filsafat, ilmu jiwa, ilmu hayat, dan sebagainya, agama tersebut menjadi pandangan hidup dasar, suatu "cahaya yang menerangi kebenaran".

Sebenarnya kita semua kenal dengan agama yang disebutkan di atas. Kita menjumpainya dalam hidup sehari-hari, membaca bujuk rayunya di surat kabar, dan menyaksikan pengaruhnya di televisi. Agama ini menyusup ke dalam hidup kita setiap saat, malah sudah menjadi bagian hidup kita. Barangkali ada di antara kita, sadar atau tidak, yang sudah berada di bawah pengaruh langsung agama ini. Inilah "agama Darwinisme".

Kita boleh berkata kepada diri sendiri, "Darwinisme bukanlah agama, melainkan teori ilmiah". Akan tetapi, banyak orang di dunia yang taat mengabdi kepadanya. Ada yang percaya bahwa evolusi adalah kenyataan yang terbukti secara ilmiah dan dunia berada di bawah pengaruh dalil yang katanya ilmiah ini.

Ideologi ini didirikan di atas kekeliruan demi kekeliruan. Tujuan kami menulis buku ini adalah mengungkap kekeliruan tersebut dan menunjukkan kepada mereka yang telah terjebak menjadi mangsanya bahwa wajah aliran positivisme ilmiah (aliran yang berpendapat bahwa agama adalah pengetahuan yang tidak sempurna dan lebih meyakini hal-hal yang dilihat dengan mata sendiri di alam) ini tidak lebih daripada sekadar khayalan. Teori evolusi berikut kitabnya, para pemeluknya, berbagai penjelasan serta jawaban penuh dugaannya tentang asal usul makhluk hidup, berhala, dan keyakinannya serta sikapnya yang tertutup terhadap kritik dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan adalah sebuah agama berhala yang mengingkari adanya Tuhan.

Kenyataan bahwa Darwinisme didirikan di atas sikap ingkar terhadap Tuhan (Allah) sekaligus agama berhala merupakan sesuatu yang oleh banyak orang, bahkan

oleh para pengikutnya, baru saja mulai dinyatakan secara terbuka dalam artikel, buku, dan tulisan-tulisan lain. Oleh karena itu, Anda mungkin akan merasa bahwa yang Anda baca dalam buku ini mengejutkan. Ketika Anda sadar betapa rumit dan tersebarluasnya agama ini, Anda akan bertanya-tanya sendiri, mengapa Anda tidak menyadari kenyataan yang jelas ini sedari dulu?

Darwinisme adalah agama yang palsu dan merupakan salah satu agama terbesar serta tersebar luas di dunia. Agama ini telah mempengaruhi manusia melalui berbagai cara hasutan, pemalsuan, dan penyesatan. Dari generasi demi generasi, jumlah penganut agama ini terus bertambah. Tidak disadari, manusia telah terpengaruh oleh agama palsu ini dan seiring perjalanan waktu dapat menjadi pengikut Darwin sejati.

Akan tetapi, berbagai kenyataan yang tidak dapat diterima oleh agama tak bertuhan ini terus terungkap dalam dunia ilmu pengetahuan. Dalam setiap perkembangan baru, manusia selalu dihadapkan pada kenyataan penciptaan. Agama Darwinisme kehilangan kekuatan saat menghadapi berbagai pertanyaan tentang bagaimana makhluk hidup pertama kali muncul, rancangan sempurna dan bentuk yang rumit pada makhluk hidup, dan keragaman jenisnya. Setiap hari agama ini kehilangan satu tali bergantung karena agama ini hanya didasarkan pada kepercayaan buta, tetapi tidak berdaya menghadapi berbagai perkembangan ilmu hayat molekul, ilmu keturunan (genetika), ilmu kepurbakalaan (paleontologi), dan matematika kehidupan (biomatematika). Banyak penemuan baru dalam cabang-cabang ilmu tersebut yang dengan jelas menunjukkan bahwa evolusi tidak benar.

Satu-satunya kenyataan sejati yang terus-menerus ditampilkan oleh kemajuan ilmiah adalah kenyataan adanya penciptaan. Jika kita menyaksikan berbagai makhluk hidup di sekeliling kita dengan mata telanjang sekali pun, kita akan menemukan bukti adanya rancangan, strategi, dan kecerdasan yang luar biasa. Saat meneliti jasad renik di laut, sebuah atom, sebuah sel, atau makhluk hidup yang lain, kita akan menemukan bentuk yang menakjubkan. Kecerdasan yang luar biasa, rencana tanpa cela serta rancangan yang tepat di setiap bagian alam ini berasal dari Allah yang memiliki segenap kekuasaan dan kemampuan.



DARWINISME: SEBUAH AGAMA TAKHAYUL

Teori Darwin yang sudah mengalami penyesuaian, tetapi masih khas Darwin, telah menjadi keyakinan kolot yang disiarkan oleh para pemeluknya dengan semangat keagamaan. Menurut mereka, teori Darwin hanya diragukan oleh beberapa orang yang bingung, yang tidak sempurna dalam keyakinan ilmiah. (Marjorie Greene, *Encounter*, November 1959, hlm. 48.)

Kenyataannya, teori evolusi kini makin ditinggalkan dalam lingkungan ilmiah. Sejak teori ini muncul telah banyak temuan ilmiah menggugurkan keabsahan berbagai pernyataannya. Perkembangan mikroskop elektron, pengetahuan baru tentang hukum-hukum genetika, penemuan DNA, terungkapnya kerumitan susunan dalam setiap makhluk hidup, serta kemajuan modern lainnya telah mengalahkan Darwinisme dan akan terus menentangnya.[1]

Meskipun kenyataannya ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat dan terus memperkenalkan hal-hal baru dalam hidup, para ilmuwan tertentu terus mempertahankan teori yang dikembangkan di abad ke-19 ini, teori yang pada awalnya dikembangkan dalam pemahaman ilmiah yang terbelakang, remeh, dan dangkal.

Mengapa Darwinisme masih begitu terkenal di kalangan ilmuwan tertentu? Tidak ada satu pun bukti ilmiah yang mendukung kebenaran teori ini. Justru sebaliknya, jelas terbukti bahwa setiap makhluk hidup telah diciptakan dengan rancangan tanpa cacat dan tak ada satu pun yang muncul secara kebetulan, seperti dinyatakan teori evolusi. Bagaimana bisa masih banyak manusia yang terus menganjurkan teori ini sekuat tenaga?

Alasannya adalah teori ini lebih merupakan sebuah ungkapan keyakinan dan sikap mental tertentu daripada sebuah perumusan ilmiah. Sikap mental yang tidak memandang evolusi sebagai teori yang keabsahannya dapat diuji melalui metode ilmiah, melainkan memandangnya sebagai sebuah kepercayaan yang harus dibela dengan segala pengorbanannya. Karena "iman" mereka tidak dapat diperkuat dengan kenyataan ilmiah, manusia dengan sikap mental seperti ini memiliki ikatan keyakinan buta dengan teori mereka, yang tidak dapat dipengaruhi sedikit pun oleh bukti-bukti ilmiah yang menyangkalnya. Betapa pun kuatnya bukti yang menentang teori evolusi, para evolusionis terus mengabaikan hal itu, bahkan dengan semangat bergelora mereka mempertahankan "iman" mereka.

Bagi kaum Darwinis, teori evolusi bukan sekadar sebuah dalil ilmiah. Jika teori mereka menjadi bahan diskusi, para ilmuwan evolusionis langsung kehilangan sikap tidak berpihak serta keadilan ilmiah. Begitu eratnya mereka terikat kepada teori ini sehingga pada umumnya para ahli biologi ternama "lebih suka kehilangan tangan kanan mereka" daripada memulai sebuah kalimat dengan kata-kata, "Jika

teori evolusi benar ...."[12] Mereka bahkan tidak mau mempertimbangkan kemungkinan bahwa teori evolusi itu dapat salah.

Kita tidak terbiasa menyaksikan sikap seperti ini di kalangan ilmuwan. Pada umumnya, kita membayangkan bahwa wacana ilmiah selalu bebas dari prasangka, ideologi, dan filsafat dari ilmuwan secara pribadi. Para ilmuwan seharusnya adalah pribadi yang tidak berat sebelah yang mengemukakan kenyataan-kenyataan dengan diperkuat bukti gamblang dan kebenarannya terbukti melalui percobaan.

Ini adalah kesalahan besar sebab jika kaum "ilmuwan" evolusionis membahas teori evolusi, syarat ilmiah tidak mereka sertakan untuk menjelaskan persoalan ini. Kata-kata tokoh Darwinis ternama, Pierre Teilhard de Chardin, menunjukkan kedudukan ilmu pengetahuan dalam wawasan Darwinis.



> Apakah evolusi merupakan sebuah teori, sistem, ataukah dugaan (hipotesis)? Lebih dari itu semua, evolusi adalah sebuah dalil umum dan untuk ini semua teori, semua hipotesis, semua sistem tunduk dan menyesuaikan dirinya agar dapat dianggap masuk akal dan dibenarkan. Evolusi adalah seberkas sinar yang menerangi segala kenyataan, sebuah lintasan yang harus diikuti semua paham pemikiran. Inilah evolusi.[3]

Tampak dalam kutipan di atas bahwa istilah yang digunakan kaum Darwinis saat membicarakan teori mereka, memberikan berbagai petunjuk penting tentang sikap mereka yang yakin tanpa tergoyahkan dan taat secara buta. Mengambil beberapa contoh lain, salah seorang evolusionis terkemuka, G.W. Harper, menyebut teori evolusi sebagai sebuah "keyakinan de Chardin yang tidak kasatmata".[4] Ahli biologi evolusionis Harvard yang menonjol, Ernst Mayr, menyebut teori evolusi sebagai "cara umat manusia memandang dunia di masa kini ".[5] Sir Julian Huxley, yang mungkin adalah tokoh evolusionis paling utama abad ke-20, melihat evolusi sebagai "sebuah proses yang berlaku umum dan meliputi segalanya" bahkan merupakan "kenyataan itu sendiri".[6] Seorang ahli genetika terkemuka saat ini, yang menulis sebuah catatan kenangan untuk Theodosius Dobzhansky (yang juga salah seorang tokoh evolusionis terkemuka) di akhir hayatnya (tahun 1975) berkata bahwa pandangan Dobzhansky tentang evolusi mengikuti pandangan de Chardin. Karl Popper, salah seorang tokoh filsafat ilmu yang terkemuka di dunia, menyatakan bahwa evolusi bukan teori ilmiah, melainkan sebuah program penelitian yang tidak kelihatan.[7] Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, H.S. Lipson sampai pada simpulan bahwa sesungguhnya



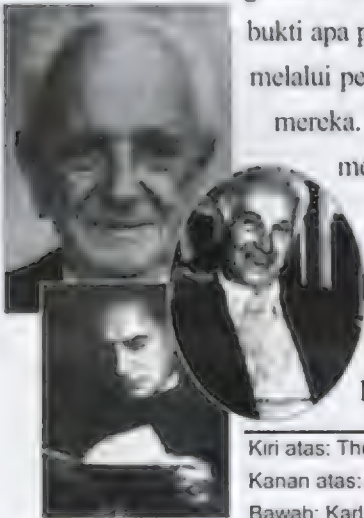
Pierre Teilhard de Chardin



Ketika teori Darwin diajukan, ilmu pengetahuan dan teknologi masih berada di tingkat amat terbelakang. Para ilmuwan zaman itu masih menggunakan peralatan yang amat sederhana, sedangkan komputer dan mikroskop elektronlah yang digunakan saat ini. Perkembangan peralatan mulai dari mikroskop sampai peralatan teknis lain, baru dimulai di abad ke-20. Hasil kemajuan ilmiah telah menyangkal pernyataan Darwinisme dengan tingkat pengetahuan ilmiahnya yang terbelakang itu.

evolusi telah menjadi sebuah agama ilmiah, hampir semua ilmuwan telah menerimanya dan banyak di antara mereka bersedia "membelokkan" pengamatan mereka agar sesuai dengannya.[8]

Saat para ahli tersebut membahas Darwinisme, kata-kata dan ungkapan yang mereka gunakan menarik untuk dicatat. Mereka tidak menyebut-nyebut bukti apa pun yang nyata, baik secara matematis maupun ilmiah melalui percobaan atau pengamatan untuk menunjang penilaian mereka. Mereka bahkan menawarkan penjelasan aneh dengan menyebut evolusi sebagai "kenyataan itu sendiri", "proses yang meliputi segalanya", atau "cahaya yang menerangi segala kenyataan".



Kiri atas: Theodosius Dobzhansky
Kanan atas: Ernst Mayr
Bawah: Karl Popper

Tak ada seorang pun yang membuat penilaian yang tak tergoyahkan, penafsiran yang tidak kasatmata, atau simpulan berlebihan semacam itu, ketika menyebutkan, misalnya hukum gravitasi, perputaran bumi, atau hukum termodinamika. Padahal, inilah kenyataan-kenyataan ilmiah yang dapat langsung diterima, tetapi tak seorang pun yang membuat pernyataan berlebihan seperti itu tentang Newton, Einstein, atau ilmuwan lainnya yang telah mengemukakannya.

Tidak seorang pun menyebut hukum gravitasi sebagai "kepercayaan yang meyakinkan" dan tidak seorang pun berkata untuk hukum termodinamika: "Saya lebih suka kehilangan tangan kanan saya daripada memulai sebuah kalimat dengan kata-kata, jika ini benar ...."

Akan tetapi, gaya kaum evolusionis amat berbeda. Dari ucapan mereka terkesan bahwa mereka telah bersumpah untuk membela agama mereka ini dalam keadaan apa pun. Oleh karena itu, mereka tidak perlu mengikuti metode ilmiah atau menggunakan wacana ilmiah. Mereka tidak mengacu kepada penemuan atau percobaan apa pun selain sekadar menggunakan kata-kata yang maknanya tidak kelihatan. Jika kata-kata tersebut dicermati, sebuah gambaran menarik pun muncul: "keyakinan abadi evolusi", "kepercayaan ilmiah", "kepercayaan yang

meyakinkan", "cara manusia memandang dunia di masa kini", "cara mengajar dunia", "kenyataan itu sendiri", "cahaya yang menerangi segala kenyataan", "keyakinan yang tidak kasatmata", "program penelitian yang tidak kelihatan", "garis edar yang harus diikuti setiap sistem pemikiran".

Jika naskah-naskah evolusionis diteliti lebih jauh, kita akan melihat lebih banyak lagi contoh ciri-ciri keagamaan dalam keyakinan ini dan melihat bahwa sifat tersebut memandang setiap gejala masyarakat dan kejiwaan dari sudut pandang teori evolusi. L.C. Birch, ahli biologi dari University of Sydney dan P.R. Ehrlich, ahli biologi dari Universitas Stanford, menjabarkan keyakinan tak tergoyahkan dari evolusi sebagai berikut.

> Teori evolusi kita telah menjadi ... sebuah teori yang tidak dapat digugurkan oleh pengamatan apa pun yang dimungkinkan. Setiap pengamatan yang dapat dipikirkan dapat disesuaikan dengannya. Jadi, teori ini "berada di luar ilmu pengetahuan pengamatan ", tetapi tidak perlu salah. Tak seorang pun yang mampu memikirkan cara-cara untuk mengujinya. Gagasan-gagasan, baik yang tanpa dasar maupun yang berdasarkan sedikit percobaan laboratorium, yang dilaksanakan dalam sistem-sistem yang amat disederhanakan telah mencapai nilai yang melebihi keabsahannya. Gagasan itu telah menjadi bagian sebuah keyakinan mutlak evolusi yang umumnya kita terima sebagai bagian dari pendidikan yang kita dapatkan.[9]

Kaum Evolusionis Modern Lebih Keras daripada Darwin

Sikap yakin tanpa tergoyahkan dari para evolusionis modern bahkan jauh lebih keras daripada sikap Darwin sendiri. Ketika Darwin mengajukan teori ini, dia masih menyisakan ruang bagi kemungkinan bahwa ia dapat saja telah melakukan kesalahan. Dalam bukunya *The Origin of Species*, dia sering memulai paparannya dengan kata-kata, "Jika teori saya benar." Dalam penelitiannya, tampak Darwin menerima syarat ilmiah tertentu dan mengajukan beberapa cara untuk menguji teorinya. Misalnya, dia menulis tentang catatan fosil.

> Jika teori saya benar, jenis makhluk perantara yang tidak terhitung banyaknya, yang amat erat menghubungkan semua jenis dalam kelompok yang sama, haruslah terjamin keberadaannya .... Akibatnya, bukti kehidupan sebelumnya dari makhluk tersebut hanya dapat ditemukan dalam peninggalan fosil.[10]

Jenis makhluk perantara yang tak terhitung itu, yang disebutkan Darwin belum pernah ditemukan dan kini banyak ahli paleontologi evolusionis yang harus mengakuinya. Dengan memperhitungkan syarat Darwin "Jika teori saya benar" maka

teorinya harus ditolak. Jika dia masih hidup, mungkin Darwin sudah meninggalkan teori ini karena alasan nyata tersebut. Akan tetapi, kaum evolusionis modern menunjukkan sikap tidak peduli dan membabi buta yang luar biasa dalam masalah ini. Dalam salah satu majalah evolusionis yang paling terkemuka di Turki, *Bilim ve Utopya* (Ilmu Pengetahuan dan Utopia), dimuat sebuah artikel karya Dr. Umit Sayin, yang dikenal sebagai pakar evolusi terkemuka bangsa Turki. Menanggapi bentuk makhluk peralihan yang disebut Darwin, "Jika teori saya benar … bukti kehidupan sebelumnya dari makhluk tersebut hanya dapat ditemukan dalam peninggalan fosil," Dr. Umit Sayin menulis.



Penemuan paling baru di bidang paleontologi telah membuktikan dengan tegas bahwa *Archaeopteryx* bukan bentuk peralihan, melainkan burung yang benar-benar sanggup terbang. Namun, kaum evolusionis tidak meninggalkan teori mereka meskipun jelas bahwa semua yang mereka sebut sebagai bukti, seperti *Archaeopteryx*, telah dinyatakan

Kenyataan bahwa *Archaeopteryx* adalah dinosaurus yang dapat terbang cuma sedikit berhubungan dengan ketepatan dan keabsahan teori evolusi. Meskipun tidak ada fosil peralihan yang ditemukan, teori evolusi tak akan terpengaruh … anggaplah kita belum menemukan fosil. Ini menunjukkan bahwa semua bentuk peralihan itu telah hilang dan tercerai-berai di alam. Katakanlah bahwa setiap fosil adalah penipuan! Bahkan, hal ini tidak akan berpengaruh pada teori evolusi karena fosil *Archaeopteryx* dan bentuk peralihan lainnya hanya diperlukan untuk menjelaskan proses ini saja.[11]

Dengan kata lain, Sayin berkata, "Sekalipun tidak menemukan peninggalan fosil, kami akan tetap mempertahankan kepercayaan kami pada evolusi." Meskipun bagi Darwin hal ini adalah syarat penting keabsahan teorinya, kenyataan bahwa Sayin justru mampu mengesampingkannya dan tetap meyakini evolusi dari segala hal sungguh menarik. Ini membuktikan bahwa Darwinisme adalah keyakinan membabi buta yang tidak mengindahkan syarat ilmiah.

Sebuah Penindasan Pemikiran

Kata-kata kaum evolusionis yang dikutip tadi, yang terdengar manis itu menempatkan mereka secara khayal satu tingkat di atas para pemeluk semua agama lain. Menurut jalan pikiran mereka, evolusi adalah satu-satunya "kebenaran nyata" dan kaum evolusionis yang terpacu oleh khayalan ini mengajak agama-agama lain tunduk kepada paham evolusionis. Jika agama lain menerima evolusi dan

teori yang diajukannya, agama tersebut akan diperbolehkan tetap hidup sebagai "pandangan moral". Salah satu nama yang terkenal dalam aliran Darwinis baru, George Gaylord Simpson, mengungkapkan hal itu sebagai berikut.

Tentu saja ada beberapa keyakinan yang masih berlaku, yang dicap bersifat keagamaan dan terlibat dalam berbagai semangat keagamaan, yang sama sekali tidak cocok dengan evolusi sehingga tidak dapat dipertahankan dengan akal sehat walaupun menawan perasaan. Namun, kini saya menganggapnya telah terbukti dengan sendirinya, tanpa perlu pembahasan khusus lebih lanjut bahwa evolusi dan agama sejati adalah cocok satu sama lain.[12]

Ini berarti evolusi dan pandangan "ilmiah" yang berkembang darinya berhak menilai agama lain. Agama jatuh ke dalam kekuasaan teori evolusi. Teori evolusi memutuskan agama dan tafsir mana saja yang akan dianggap benar. Menurut cara berpikir penuh prasangka ini, agama hanya memiliki kewenangan mengajar, yang tujuannya adalah menentukan syarat kegiatan moral manusia. Pendekatan bak penguasa ini, yang membuat seseorang memaksakan apa yang diyakininya kepada orang lain, telah diibaratkan dalam Al-Qur'an. Di sana tercantum kata-kata seorang Fir'aun Mesir Kuno.

﴿مَا أُرِيكُمْ إِلاَّ مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلاَّ سَبِيلَ الرَّشَادِ﴾

Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar. (QS Al-Mukmin: 29)[13]

Inilah cara berpikir yang umum di kalangan evolusionis masa kini. Pendekatan mereka mirip sekali dengan sang Fir'aun. Sambil memaksakan teori evolusi kepada masyarakat, mereka terus mengekang kalangan ilmiah dan menjadikan evolusi sesuatu yang keramat. Orang yang tidak percaya kepada evolusi langsung diasingkan. Profesor ilmu susunan tubuh (anatomi), Dr. Thomas Dwight, menyebut keadaan ini sebagai "penindasan pemikiran".

Penindasan ilmu pengetahuan yang menyangkut evolusi saat ini amat besar sehingga tidak dapat dibayangkan orang lain. Hal ini tidak saja berpengaruh kepada (seperti saya akui terjadi pada saya sendiri) cara kita berpikir, tetapi juga terdapat penindasan seperti di masa Revolusi Prancis. Betapa sedikitnya jumlah tokoh ilmiah yang berani mengatakan kebenaran mengenai pemikiran mereka yang sesungguhnya.[14]

Memang, keyakinan tak tergoyahkan pada evolusi merupakan sebuah agama takhayul, yang menguasai berbagai golongan manusia dalam buaiannya, tetapi

evolusi sama sekali bukanlah ilmu pengetahuan. Jika perkataan kaum evolusionis dalam tulisan mereka diteliti dari dekat, kita akan dengan mudah membaca apa yang tersirat di antara yang tersurat dan berpikir bahwa mereka membicarakan sebuah agama. Jika ditinjau dari sudut ini, perkataan ahli sejarah ilmu pengetahuan yang ternama, Marjorie Greene, tentang masalah ini tidak mengejutkan.

> Ilmu pengetahuan seolah agama, demikianlah Darwinisme menguasai dan mencengkeram, terutama pikiran manusia. Kelangsungan kehidupan manusia dari harapan manusia yang terdalam serta pencapaian manusia yang tertinggi sebagai akibat berpegang pada kesalahan-kesalahan kecil yang kebetulan dari luar dirinya dan tidak langsung, terlihat sebagai inti dari semesta yang disebut alam itu .... Kini keadaannya berbalik. Teori itu sendiri yang sudah disesuaikan, tetapi masih khas Darwin, telah dengan sendirinya menjadi keyakinan kolot yang disiarkan oleh para pemeluknya dengan semangat keagamaan dan menurut mereka, hanya diragukan oleh beberapa orang bingung, yang tidak sempurna dalam keyakinan ilmiah.[15]

Demikianlah, meskipun terdapat semua unsur keagamaan dalam wacana Darwinisme, para Darwinis masih menyatakan diri sedang mengajukan sebuah teori ilmiah. Meski tidak ada bukti ilmiah, pendukung teori ini terus terjerumus untuk menerimanya sebagai kebenaran. Alasan pendekatan membabi buta ini mungkin hanyalah untuk menghindari kebenaran yang akan mereka hadapi jika meninggalkan evolusi, yaitu kebenaran bahwa Allah telah menciptakan alam semesta dan semua makhluk hidup. Hal ini tidak dapat diterima oleh orang yang memahami dunia dari sudut pandang kebendaan dan tidak bertuhan.

Oleh karena itu, amatlah penting bagi orang yang berakal dan berhati nurani untuk waspada terhadap pengaruh berbahaya agama takhayul ini atas dunia, kemudian berdiri di pihak yang benar dan sejati. Langkah pertama ke arah ini adalah memahami dengan baik paham agama berhala yang tidak masuk akal ini. Setelah itu dengan menampilkan kebenaran penciptaan disertai bukti lengkap, takhayul ini tak akan berdaya, seperti dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an.

﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ﴾

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap .... (QS Al-Anbiya': 18)[16]



ASAL MULA AGAMA DARWINISME

Meskipun kita terbiasa menerima bahwa teori ini bermula dari karya Darwin dan pengikut langsungnya, sebenarnya bentuk awal gagasan ini dapat dilacak hingga awal sejarah itu sendiri ditulis. Bahkan, kepercayaan bahwa kehidupan berasal dari suatu zat dasar yang tunggal telah berkembang luas di antara berbagai bangsa di dunia, baik yang terbelakang maupun yang beradab sehingga dapat dianggap sebagai salah satu dari sedikit persoalan dunia dalam sejarah gagasan. (Ernst L.Abel, Ancient Views on the Origin of Life, Farleigh; Dickinson University Press, 1973, hlm. 15).

Jika seseorang ditanya, "Apakah agama itu?", mungkin ia akan menjawab bahwa agama terdiri atas peraturan Ilahi yang membimbing manusia ke jalan Allah dan kebaikan mutlak. Namun, pengertian ini tidak berlaku bagi banyak agama di dunia saat ini. Agama-agama ini dapat digolongkan ke dalam dua kelompok utama, yaitu kelompok agama yang mengakui keesaan Tuhan, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan Allah kepada manusia melalui perantaraan para nabi dan kelompok agama takhayul yang diciptakan manusia, yang tak lebih dari sekadar dongeng turun-temurun.

Agama yang mengakui keesaan Tuhan mengajak manusia untuk percaya kepada satu Tuhan, kepada nabi-nabi-Nya, kitab suci, dan hari akhirat dengan tujuan akhir surga atau neraka. Sebaliknya, agama takhayul menjauhkan manusia dari kebenaran, menjerumuskan manusia ke dalam pemujaan patung, berhala, kekafiran, aliran sesat, mengisi hidup mereka dengan berbagai keyakinan, paham, jimat, mantra, upacara, dan kebiasaan aneh yang tak terhitung jumlahnya. Di antara penganut agama takhayul itu ada yang menyembah patung, menyembah matahari, ada yang beriman kepada makhluk luar angkasa, ada yang melakukan upacara di depan berhala yang terbuat dari batu atau kayu, mempersembahkan sesajian untuk menghormati mereka, dan berharap mendapat keberuntungan dari mereka. Jika datang petir, mereka menganggap ada dewa yang murka; jika turun hujan, mereka mengira sang dewa sedang menangis. Orang yang mempercayai hal-hal semacam itu disebut Al-Qur'an sebagai musyrik, yakni orang yang mempersekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Dalam buku-buku Barat, orang seperti itu disebut *pagan* (kafir). Orang-orang seperti itu tidak memberi tempat dalam hidupnya untuk akal, nurani, jalan pemikiran, atau kenyataan dunia.

Penjelasan yang mereka berikan mengenai terbentuknya kehidupan dan keberadaan jenis-jenis makhluk hidup adalah lanjutan dari pendekatan bodoh yang sama. Sudah umum diyakini bahwa alam semesta dan semua makhluk hidup terbuat dari udara, air, dan api, atau dari luar angkasa. Keyakinan umum lain adalah alam semesta sudah ada sejak dahulu kala dan akan tetap ada selamanya. Agama-agama berhala menganggap bahwa alam semesta diciptakan oleh dewa-dewa kayu dan

batu yang mereka sembah. Menurut keyakinan sesat ini, setiap dewa telah menciptakan satu bagian alam semesta dan memerintah bagian yang diciptakannya itu. Ada dewa penguasa langit, dewa penguasa laut, dan dewa lain yang merupakan penguasa bumi dan manusia.

Kajian perbandingan agama menunjukkan bahwa banyak agama takhayul yang saling terpengaruh satu sama lain dan banyak kesamaan yang dapat ditemukan dalam keyakinan dan paham agama itu. Agama berhala Kuno dari Yunani dan Mesopotamia membentuk dasar banyak agama modern yang menggunakan keyakinan dan paham itu. Salah satu agama takhayul yang tumbuh dari sana adalah agama Darwinisme.

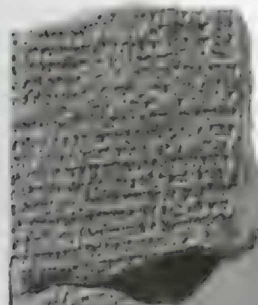
Ada banyak kemiripan antara Darwinisme dengan agama takhayul lainnya dalam hal pemahamannya tentang terbentuknya alam semesta dan makhluk hidup serta mengenai keyakinan dan paham umumnya. Berlawanan dengan yang diyakini oleh banyak orang, Darwinisme bukanlah teori ilmiah yang sudah mantap berdasarkan kenyataan, pengamatan, dan percobaan, melainkan sekadar upaya membuat sesuatu masuk akal berdasarkan landasan yang tidak ilmiah untuk menjelaskan alam semesta ini. Dalam buku ini, Darwinisme akan dibandingkan dengan agama buatan manusia lainnya dalam hal asal usulnya, pendirinya, kitabnya, pemahamannya tentang dunia, dan kegiatan penyebarluasannya.

Tidak Ada Perbedaan Antara Darwinisme dengan Agama Lain Buatan Manusia

Darwinisme tidak berawal dari teori yang dibangun atas pengamatan dan penyelidikan sendiri yang dilakukan Charles Darwin dan ilmuwan lain di abad ke-19. Darwinisme sudah ada sejak masa filsafat kebendaan Kuno. Keyakinan Darwinis awalnya ditemukan beberapa ribu tahun yang lalu, pada agama yang menyembah banyak dewa dan agama penyembah benda dari Yunani dan Sumeria. Oleh karena itu, Charles Darwin bukanlah orang pertama yang mengajukan gagasan evolusi. Dia seorang peneliti amatir yang melacak garis utama keyakinan dasar ini, memberikan bentuk pada pahamnya, lalu membangun sebuah teori.

Catatan sejarah dari agama berhala Sumeria yang mengingkari Allah dan menyatakan bahwa makhluk hidup terwujud melalui proses evolusi, menjadi tulang

punggung agama Darwinisme.[17] Ketika catatan Sumeria diteliti, terungkap sebuah legenda yang menyatakan bahwa pada awalnya terjadi kekacauan dalam air dan dari situ muncul dua orang dewa, yaitu Lahmu dan Lahamu. Menurut keyakinan ini, mula-mula kedua dewa itu menciptakan diri mereka sendiri, lalu secara perlahan mereka berubah sambil menciptakan benda dan makhluk hidup lain. Dengan kata lain, kehidupan muncul sekaligus dari kekacauan air yang tak bernyawa. Keyakinan evolusionis bahwa makhluk hidup mula-mula terbentuk dari zat tak hidup memiliki banyak kesamaan dengan keyakinan Sumeria bahwa alam semesta berkembang melalui proses evolusi.







Ketika agama Mesir Kuno diteliti, keyakinan yang sama pun ditemukan. Ular, katak, cacing, dan tikus dikatakan tercipta dari





Sejak zaman dahulu telah ada orang-orang kafir. Di setiap masa, manusia membuat berhala sendiri. Seperti halnya kaum Darwinis yang percaya bahwa kebetulan serta benda tak hidup adalah berhala yang memiliki kemampuan mencipta, pada bangsa-bangsa purba yang berkeyakinan sesat hal yang serupa pun disembah sebagai berhala. Kiri atas: Sebuah prasasti Sumeria yang menggambarkan tahap-tahap penciptaan manusia atas perintah dewa air menurut keyakinan takhayul mereka. Kanan atas: Hammurabi berdoa di hadapan dewa matahari Mesopotamia. Bawah: Wujud dewa air Sumeria.





Pada gambar di atas, seorang manusia sedang menyembah seekor buaya. Seperti di masa silam, di masa kini ada masyarakat yang menyembah binatang, seperti buaya, sapi, dan benda tak bernyawa seperti air atau api karena percaya bahwa makhluk-makhluk itu adalah dewa yang sanggup mencipta. Tak satu pun kepercayaan ini yang beralasan, sesuai dengan akal sehat atau hati nurani. Sudah jelas bahwa seekor buaya terlalu lemah akalnya untuk memiliki kekuasaan atau kebijaksanaan. Akan tetapi, kaum Darwinis memeluk keyakinan yang sama. Bagi mereka, bukan buaya atau api itu yang sanggup mencipta, melainkan atom tak berakal dan kebetulan demi kebetulan. Mereka memeluk keyakinan ini sebagai agama.

lumpur yang menumpuk karena banjir Sungai Nil.[18] Dengan kata lain, orang Mesir mengingkari adanya Sang Pencipta dan percaya bahwa makhluk hidup muncul dari lumpur secara acak. Dongeng penciptaan bangsa Mesir dan Babilonia juga memiliki pemikiran tentang sebuah laut purba sebagai sumber munculnya bumi dan kehidupan.[19]

Keliru jika kita berpikir bahwa pandangan ini telah lenyap dalam kabut sejarah dan musnah begitu lama bersama peradaban Kuno. Saat ini kaum evolusionis masih mempertahankan gagasan yang sama. Mereka ingin dunia ilmiah percaya bahwa pada mulanya terdapat laut, kekacauan air, atau seperti istilah mereka" sup purba". Menurut teori evolusi, empat miliar tahun yang silam beberapa unsur kimiawi tak hidup seperti karbon dan fosforus ada di atmosfer bumi yang masih muda dan diperlukan untuk perkembangan kehidupan. Melalui peristiwa kebetulan, unsur-unsur tersebut bergabung di air dalam keadaan dan perbandingan yang tepat.

Menurut pernyataan para evolusionis yang tidak berpikir dan anti-ilmu pengetahuan ini, beberapa zat kimia seperti karbon dan fosfor bergabung di atmosfer purba yang kebetulan berbaur dalam perbandingan yang tepat. Akibatnya, badai petir pun membentuk makhluk hidup. Sesungguhnya, tidak ada bedanya antara keyakinan ini dengan penyembahan kaum kafir terhadap dewa badai



Sementara itu, terjadi gempa dan badai petir sehingga penyusun kehidupan yang pertama, asam amino, terwujud. Melalui cara serupa, asam amino menjadi protein, protein membentuk sel dan melalui kelanjutan rantai peristiwa acak ini manusia akhirnya muncul.

Pernyataan bahwa zat tak hidup dapat bergabung membentuk makhluk hidup belum pernah dibuktikan, baik melalui pengamatan maupun percobaan apa pun. Ini masih merupakan pernyataan yang tidak ilmiah. Setiap sel hidup berasal dari pembelahan sel hidup lainnya. Tak seorang pun di seluruh dunia ini, bahkan dalam laboratorium yang paling canggih sekalipun berhasil menciptakan sebuah sel hidup dari zat tak hidup, yang menunjukkan bahwa sel yang pertama pastilah tercipta dengan niat yang sadar.

Ajaran Hindu yang banyak sekali pemeluknya di Asia Selatan, dengan upacara yang rumit, ajaran-

ajarannya juga didasarkan pada keyakinan bahwa semua makhluk hidup muncul dari samudra. Keyakinan ini dijelaskan secara rinci dalam kitab Rig Weda dan Atharwa Weda, yang menggambarkan ajaran Hindu dengan kisah tokoh-tokoh legenda. Ajaran Hindu menolak gagasan tentang Sang Pencipta. Menurut filsafat Hindu, seluruh alam semesta berevolusi dari sebuah gumpalan zat raksasa serupa agar-agar, yang dinamakan "prakriti." Segala hal, baik hidup maupun tidak hidup berevolusi dari zat paling awal ini. Pada akhir setiap masa ruang angkasa ini, segala sesuatu larut menjadi unsur asalnya, menjadi "prakriti", lagi, setelah itu seluruh proses evolusi dimulai kembali.[20] yaitu alam semesta dibentuk kembali dari zat tak hidup yang paling awal.



Dewi Sungai dalam ajaran Hindu.

Salah satu jalan buntu dalam agama Darwinisme adalah pertanyaan tentang bagaimana makhluk hidup muncul pertama kali. Kaum evolusionis umumnya lebih suka menghindari pertanyaan ini karena jawaban yang paling tegas yang dapat mereka berikan tidak ada bedanya dengan jawaban dari agama dari berabad-abad lalu. Di masa Darwinisme berkembang, keyakinan palsu tentang terbentuknya makhluk hidup sudah tersebar luas. Lalat berasal dari keringat, katak dari lumpur, dan semut dari gula.

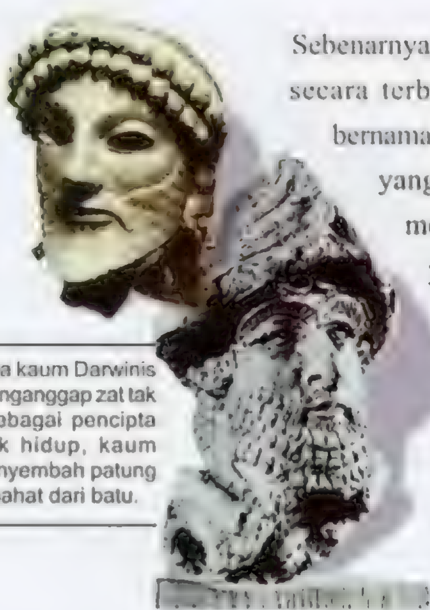
Salah satu kepercayaan omong kosong adalah adanya makhluk yang muncul mendadak. Ini adalah teori paling aneh dalam sejarah evolusi. Karena kenyataannya makhluk yang diharapkan, yakni bentuk fosil peralihan tak kunjung ditemukan sehingga banyak evolusionis mengalami tekanan hebat. Oleh karena itu, mereka memutuskan bahwa bentuk peralihan itu tidak perlu ada karena peralihan dari satu jenis ke jenis lainnya telah terjadi secara mendadak. Mereka pun mengajukan teori tentang makhluk yang muncul mendadak. Menurut teori ini pembentukan makhluk hidup tidak berbeda dengan pernyataan bahwa semut berasal dari gula. Burung yang pertama menetas tiba-tiba dari telur reptil, kemudian dengan cara

yang sama burung lain secara kebetulan menetas dari telur lainnya. Kedua burung ini bergabung dan keluarga burung pun terbentuk. Teori serupa yang diajukan oleh Charles Darwin adalah beruang yang banyak menghabiskan waktunya di air dan berubah menjadi paus seiring berjalannya waktu. Akan tetapi, kenyataan ilmiah masa kini secara jelas menunjukkan betapa tidak ilmiah dan menyesatkannya pernyataan ini.[21]

Pemahaman Kafir Itu Berlanjut

Salah satu ciri yang menonjol dalam agama berhala adalah menganggap adanya kekuatan pada patung yang tidak hidup dan benda lain yang terbuat dari kayu atau batu yang tidak dapat berbicara atau memiliki kekuatan apa pun. Manusia mengharapkan bantuan dari benda tersebut, bahkan percaya bahwa berhala tanpa nyawa ini telah menciptakan alam semesta dan semua makhluk hidup. Manusia percaya bahwa benda-benda tersebut yang menggerakkan alam semesta, bahwa merekalah yang menyediakan segala kebutuhan umat manusia serta memberikan kesehatan dan berkah. Keyakinan serupa dapat dilihat pula di kalangan evolusionis modern. Seperti kaum kafir di zaman dahulu percaya bahwa patung tak hidup memiliki kekuatan mencipta, kaum evolusionis juga percaya bahwa zat tak hidup yang terdiri dari atom tak berakal mempunyai kekuatan mencipta. Mereka menyatakan bahwa zat tak hidup bergabung secara kebetulan, mengatur diri sendiri, dan membentuk makhluk hidup dengan ciri yang amat rumit dan tanpa cela. Dalam istilah bahasa Inggris berhala yang paling utama hanya berubah nama saja semenjak zaman purba, yakni dari *nature* (alam) menjadi *mother nature* (Bunda Alam).

Topan, gempa bumi, dan banjir disebut sebagai "kemarahan Bunda Alam" atau dipandang sebagai "ungkapan alam", tetapi tidak seorang pun mempunyai penjelasan tentang kekuatan yang disebut "alam" ini. Keyakinan yang sama sudah ada dalam masyarakat zaman dahulu, tetapi dengan nama yang berbeda. Dalam dongeng Yunani, Bunda Alam ini disebut "Gaia" dan dalam agama berhala dikenal sebagai dewi kemakmuran. Yang telah dilakukan kaum evolusionis hanyalah mengubah nama dan lambangnya, tetapi meyakini kekuatan yang sama pada atom-atom yang tidak bernyawa.



Layaknya kaum Darwinis yang menganggap zat tak hidup sebagai pencipta makhluk hidup, kaum kafir menyembah patung yang dipahat dari batu.

Sebenarnya, kaum evolusionis mengakui hal ini secara terbuka. Seorang ilmuwan evolusionis bernama James Lovelock mengajukan pendapat yang dikenal sebagai "teori Gaia" yang menurutnya planet bumi adalah sesuatu yang hidup. Ini adalah contoh yang menunjukkan bahwa yang diajukan kaum evolusionis sebagai "teori" sebenarnya adalah kepercayaan agama berhala Kuno.

Percaya kepada daya cipta peristiwa kebetulan, zat tak hidup, atau atom yang tak sadar tentu saja mengingkari akal sehat. Sama seperti kepercayaan kaum kafir bahwa patung tak bernyawa telah menciptakan segala sesuatu yang ada, begitu pula kaum evolusionis percaya bahwa zat tak hidup telah membentuk makhluk hidup. Keyakinan ini berasal dari pandangan bahwa segala sesuatu kadang-kadang bersifat Ilahi, zat tak hidup memiliki kecerdasan dan kehendak, dan zat tersebut mampu mengambil keputusan serta melaksanakannya.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman tentang orang yang menyembah selain Dia dan membuat sendiri dewa untuk disembahnya berupa patung-patung. Allah menggambarkan perjuangan para nabi-Nya melawan orang-orang seperti itu. Salah satu masyarakat kafir yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah masyarakat Nabi Ibrahim.

﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَاأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا﴾

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?" (QS Maryam: 42)[22]





Ilmuwan evolusionis, Lovelock, yang mengajukan gagasan bahwa planet bumi adalah sesuatu yang hidup menyatakan bahwa dia tenlhami oleh Gaia, Dewi Bumi dalam dongeng Yunani.

Seperti dinyatakan dalam ayat ini, ayah Nabi Ibrahim dan kaumnya membuat patung tak bernyawa dan tak berdaya dengan tangan mereka sendiri dan menganggapnya sebagai Tuhan. Mereka menyembah berhala tersebut dan menganggapnya dapat memenuhi kebutuhan mereka, menyembuhkan penyakit, dan mendatangkan bencana atau berkah.

Penyembahan Matahari

Kemiripan lain antara kepercayaan evolusionis modern dengan kepercayaan masyarakat kafir zaman silam adalah keduanya didasari oleh penyembahan matahari. Penyembahan matahari sudah ada semenjak masa sejarah paling awal. Manusia mengetahui bahwa matahari memberikan kepada mereka cahaya dan panas sehingga mereka merasa berhutang budi kepada benda langit ini serta menganggapnya Tuhan. Di masa lalu kepercayaan yang menyimpang ini menjauhkan banyak orang dari agama sejati Allah. Al-Qur'an menyinggung masalah ini dengan menceritakan kaum Saba' yang menyembah matahari di zaman Nabi Sulaiman.

﴿وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لاَ يَهْتَدُونَ. أَلاَّ يَسْجُدُوا لِلهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ﴾

Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah) sehingga mereka tidak mendapat petunjuk agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (QS An-Naml: 24–25)[23]

Memang benar matahari menyediakan cahaya dan panas untuk dunia, tetapi yang patut dipuji untuk ini hanyalah Allah yang telah menciptakan matahari. Matahari adalah bentuk zat tanpa kesadaran. Dahulu pernah ada suatu masa ketika matahari tidak ada dan akan tiba masanya ketika bahan bakarnya habis sehingga matahari pun lenyap. Mungkin Allah akan menghancurkannya bahkan sebelum



Beberapa bangsa di masa silam percaya pada penyembahan matahari. Sama halnya dengan kaum evolusionis masa kini yang beranggapan bahwa matahari berperan utama dalam pembentukan makhluk hidup. Bahkan, ada yang sampai berkata bahwa penyembahan matahari yang dilakukan nenek moyangnya adalah kepercayaan yang amat cerdas.

saat itu tiba. Dialah yang menciptakan matahari dari ketiadaan, seperti semua benda langit lainnya sehingga Allah-lah yang patut dipuji dan diagungkan untuk keberadaan benda-benda langit itu. Dalam sebuah ayat, kenyataan ini diungkapkan dalam firman berikut.

﴿ومن آياته اللَّيْلُ والنهارُ والشمسُ والقمرُ لا تسجدوا للشمس ولا للقمر واسجدوا لله الذي خَلَقَهُنَّ إنْ كُنْتُمْ إيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ﴾

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, namun bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. (QS Fushshilat: 37)[24]

Adalah menarik bahwa kaum evolusionis modern mengulangi keyakinan dasar para penyembah matahari Kuno tersebut dengan menyatakan bahwa mereka behutang budi kepada matahari untuk keberadaan mereka. Jika awal evolusi dipertimbangkan, matahari diakui sebagai sumber segala yang hidup di dunia. Menurut kaum evolusionis, cahaya dari matahari menyebabkan munculnya makhluk hidup pertama di muka bumi. Energi matahari pula yang menyebabkan pembentukan dan mutasi makhluk hidup. Pendekatan kaum evolusionis ini disimpulkan dengan lugas oleh evolusionis ateis berkebangsaan Amerika, Carl Sagan. Dalam bukunya *Cosmos*, Sagan berkata, "Jika kita harus menyembah suatu kekuatan yang lebih besar daripada kita sendiri, tidakkah masuk akal jika kita mengagungkan matahari dan bintang?" Dalam buku yang sama, dia menulis, "Nenek moyang kita menyembah matahari dan mereka sangat tidak dapat disebut bodoh."[25]





Carl Sagan dan bukunya *Cosmos* menganjurkan penyembahan matahari.

Harlow Shapley, ahli astronomi penganut evolusi, guru Carl Sagan, pernah berkata, "Ada agamawan yang mencatat, 'Pada awalnya, Tuhan...,' tetapi saya berkata, 'Pada awalnya hidrogen,'". Shapley percaya bahwa unsur pertama yang ada adalah hidrogen dan bahwa gas ini seiring waktu berkembang sendiri menjadi manusia, binatang, dan pepohonan.

Akar semua gagasan evolusionis yang tidak masuk akal ini adalah pendewaan benda-benda serta alam. Agama evolusionis menyembah benda-benda serta alam, padahal siapa pun yang memakai akalnya akan memahami bahwa alam semesta bukan sesuatu yang terjadi dari benda yang tidak hidup dan tidak berakal, sebaliknya ia akan melihat setiap seluk-beluk kecerdasan yang luar biasa, nilai seni, dan tujuan penciptaan. Ia akan merasakan keberadaan Allah melalui penciptaan-Nya yang tepat dan sempurna. Akan tetapi, saat ini ada orang yang buta terhadap kenyataan ini dan terus menyembah benda-benda tidak hidup seperti halnya rakyat Saba'.

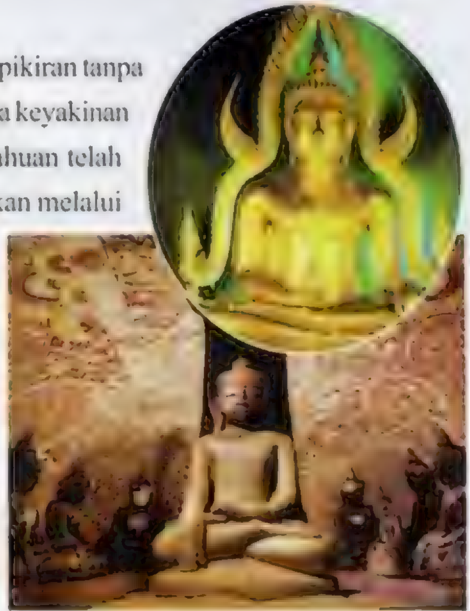
﴿وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ﴾

Dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah) sehingga mereka tidak mendapat petunjuk. (QS An-Naml: 24)[26]

Penyimpangan dalam Semua Agama Berhala: Pengingkaran Terhadap Tuhan

Agama dengan sikap mental evolusionis, antara lain ajaran Kong Hu Cu, Tao, dan Buddha. Seperti semua agama berhala lainnya, ajaran Buddha menolak pandangan tentang adanya Sang Pencipta karena meyakini bahwa alam semesta tidak diciptakan dan selamanya akan berubah perlahan dan ajaran Buddha masa kini meyakini gagasan yang sama.[27]

Semua keyakinan semacam ini memiliki kesamaan yang mencolok dengan agama Darwinisme, yaitu pengingkaran akan adanya Sang Pencipta, keyakinan bahwa air adalah zat penting pertama yang mewujudkan makhluk hidup, keyakinan bahwa makhluk hidup berevolusi dari benda (materi) tidak hidup lalu berkembang membentuk jenis makhluk hidup lain serta keyakinan bahwa itu semua tidaklah dibentuk dengan perancangan yang cerdas, melainkan melalui kebetulan yang acak.



Penganut ajaran Buddha menyembah patung Buddha yang mereka buat dengan tangannya sendiri karena menganggap patung tersebut melihat dan mendengar

Kini, tidak seorang ilmuwan pun yang berpikiran tanpa berpihak yang mampu mempertahankan segala keyakinan yang disebutkan di atas karena ilmu pengetahuan telah menunjukkan bahwa makhluk hidup diciptakan melalui perancangan yang menakjubkan dengan kecerdasan dan rencana. Salah satu nama paling menonjol dalam teori "perancangan cerdas" yang kini makin berkembang luas adalah ahli biokimia Amerika, Michael J.Behe, yang menulis "Pilihan yang sukar diambil adalah ketika satu sisi [persoalan] ini diberi nama perancangan cerdas maka sisi sebelahnya harus diberi nama Tuhan."[28]

Kenyataan yang tak akan pernah dapat diterima oleh pikiran evolusionis adalah Allah itu ada dan bahwa Dia telah menciptakan alam semesta dengan sempurna dan dengan sebuah tujuan. Padahal, hanya dibutuhkan sejenak renungan untuk memahami kenyataan yang sudah jelas ini. Dalam sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk memikirkan makhluk ciptaan-Nya.

﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ. وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا
وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ. تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ.
وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ. وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ.
رِزْقًا لِّلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ﴾

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai keretakan sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman

yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan. (QS Qaf: 6–11)[29]



Michael Behe sedang memberikan kuliah, dia menunjukkan dengan bukti ilmiah tentang adanya sebuah rancangan cerdas di alam ini, yang menggusur pendapat tentang pengaruh kebetulan.

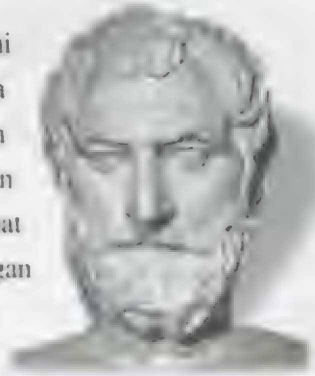
Saat meneliti bukti-bukti penciptaan yang tidak terhitung di sekeliling mereka, para ilmuwan yang mendengarkan nurani mereka dan meninggalkan kerangka berpikir tanpa dasar yang mengingkari Allah dapat dengan mudah menerima keberadaan Sang Pencipta. Namun, kaum Darwinis yang belum sanggup meninggalkan cara berpikir ini terus mengagungkan kepercayaan aneh tersebut, bahkan mencoba menjadikannya sebagai dasar pemikiran yang masuk akal dan ilmiah.

Para Pemikir Yunani Menebarkan Benih Pertama Darwinisme

Cetusan awal gagasan Darwinis dikemukakan oleh ahli filsafat Milesia Yunani yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hukum fisika, kimia, atau biologi. Pernyataan terpenting dari para ahli filsafat ini, yang di antaranya adalah Thales, Anaximander, dan Empedocles adalah makhluk hidup (binatang, manusia, dan tumbuhan) dihasilkan dengan serta-merta dari unsur-unsur tidak hidup seperti udara, api, dan air. Menurut teori ini, makhluk hidup pertama terwujud secara tiba-tiba dan dengan serta-merta di dalam air, setelah beberapa lama beberapa makhluk meninggalkan air dan menyesuaikan diri dengan kehidupan darat.



Empedocles





Atas: Thales menyatakan bahwa makhluk hidup dapat terjadi dengan sendirinya dari air.

Bawah: Dewa khayal yang diyakini bangsa Mesir sebagai pelindung Sungai Nil.

Yang pertama di antara para ahli filsafat Milesia ini adalah Thales. Dia tinggal di kota pesisir pantai dan lama tinggal di Mesir, tempat dia dipengaruhi oleh pentingnya Sungai Nil dalam kehidupan penduduknya. Dia pun terobsesi dengan gagasan bahwa makhluk hidup dapat timbul sendiri dari air, simpulan yang dia capai dengan menggunakan cara berpikir dan penyimpulan sederhana, tetapi tanpa percobaan atau pengamatan ilmiah. Kemudian ahli filsafat Milesia lainnya membangun teori berdasarkan cara berpikir yang sama.

Sesudah Thales, pemikir terpenting adalah muridnya, Anaximander, yang menyumbangkan dua paham materialisme penting ke dalam catatan sejarah pemikiran Barat. Paham pertama menyatakan bahwa alam semesta selalu ada dan akan terus abadi. Paham kedua menyatakan gagasan yang mulai terbentuk di masa Thales, yaitu makhluk hidup berevolusi dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. Anaximander bahkan menulis sebuah puisi berjudul "Tentang Alam" yang merupakan karya sastra pertama yang memuat teori evolusi. Dalam puisi ini dia menulis bahwa makhluk hidup muncul dari lumpur yang dikeringkan oleh sinar matahari. Dia menganggap bahwa binatang yang pertama penuh dengan sisik tajam dan hidup di lautan. Begitu makhluk serupa ikan ini berevolusi, mereka pun pindah ke darat, menanggalkan kulitnya yang bersisik, dan akhirnya menjadi manusia.[30] Buku-buku filsafat menjelaskan bagaimana Anaximander mendirikan landasan teori evolusi.

> Kami menemukan bahwa Anaximander dari Miletus (611-546 SM) mengembangkan gagasan evolusi tradisional yang sudah umum di zamannya. Kehidupan mula-mula berevolusi dari sejenis "sup" bakal kehidupan dengan sedikit bantuan sinar matahari. Dia percaya bahwa binatang pertama berkembang dari lumpur laut yang telah menguap karena sinar matahari. Dia juga percaya bahwa manusia adalah keturunan ikan.[31]

Kita menemukan sebuah penjelasan yang serupa dengan penjelasan Anaximander dalam buku Charles Darwin, *The Origin of Species*. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara teori evolusi yang diajukan (walaupun terdapat berbagai pernyataan ilmiah yang semu) dengan keterangan ahli filsafat Milesia yang hidup dalam budaya Yunani Kuno.

Unsur paling penting dalam teori Darwin, yaitu pandangan "seleksi alam" juga memiliki akar Yunani Kuno. Pemikiran bahwa seleksi alam disebabkan oleh perjuangan untuk bertahan hidup di antara jenis makhluk hidup pada mulanya ditemukan dalam karya ahli filsafat Yunani, Heraclitus. Menurut pemikiran Heraclitus, terjadi suatu perjuangan yang terus-menerus di antara makhluk hidup. Ini dapat dikatakan sebagai asal usul teori Darwin tentang seleksi alam 2500 tahun kemudian.

Empedocles (495 SM 435 SM), yang hidup setelah Thales dan Anaximander percaya bahwa segala sesuatu di muka bumi terwujud melalui percampuran acak dalam berbagai perbandingan antara air, udara, api, dan tanah. Penulis David Skjaerlund yang telah menyelidiki akar dari filsafat teori evolusi dalam bukunya, *Philosophical Origins of Evolution*, menyatakan bahwa Empedocles memiliki beberapa gagasan menarik. Dia percaya bahwa hanya faktor kebetulan yang berperan dalam seluruh proses dan manusia berkembang dari kehidupan tanaman sebelumnya.[32] Pandangan tentang kebetulan dalam agama-agama kuno membentuk kepercayaan dasar dan merupakan berhala terpenting dalam agama Darwinisme.

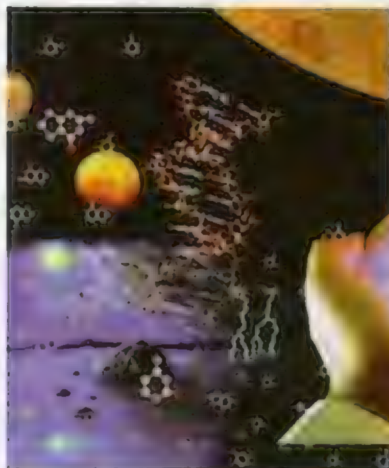
Democritus adalah ahli filsafat Yunani lainnya yang memberikan sumbangan bagi teori evolusi dan berbagai filsafat materialis yang menjadikan teori ini sebagai landasannya. Menurut Democritus alam semesta terdiri atas bagian terkecil yang disebut atom dan selain materi tidak ada hal lain. Atom selalu ada, tidak diciptakan, dan tidak bisa dimusnahkan. Oleh karena itu, materi selalu ada dan akan selalu kekal abadi. Democritus menolak kepercayaan rohani apa pun dan menyatakan bahwa nilai-nilai kerohanian, bahkan ajaran moral dapat diperkecil menjadi atom-atom. Dengan demikian, Democritus disebut sebagai ahli filsafat materialis sejati yang pertama. Baginya alam semesta tidak memiliki tujuan, segalanya bergerak berdasarkan suatu kebutuhan yang tidak berdasar dan segalanya terwujud dengan sendirinya. Orang pun teringat kembali akan dewa-dewa palsu kaum evolusionis modern, yaitu atom-atom yang tidak berakal.



Democritus, seperti halnya kaum materialis modern, keliru meyakini bahwa materi itu abadi dan tidak ada hal yang nyata selain materi.

Atom-atom yang tidak berakal yang membentuk alam semesta ini: dunia, udara yang kita hirup, segala yang kita makan dan minum, serta tubuh kita. Singkat kata, segala yang kita rasakan adalah pusat teori Darwin. Sudah diketahui bahwa setiap makhluk hidup, terdiri atas atom karbon, hidrogen, oksigen, kalsium, magnesium, besi, dan unsur lainnya. Darwinisme menyatakan bahwa atom-atom tersebut bersatu secara acak akibat kebetulan. Menurut pernyataan omong kosong ini, berbagai atom yang dibentuk oleh suatu dorongan tak dikenal, bersatu secara kebetulan untuk membentuk bintang, planet, dan semua benda langit. Setelah beberapa waktu, kembali atom-atom bergabung secara kebetulan untuk membentuk sel hidup yang berbentuk amat rumit. Lalu sel hidup ini melalui proses evolusi membentuk berbagai makhluk hidup dengan sistem yang luar biasa rumit hingga akhirnya membentuk manusia dengan akal yang amat canggih. Bahkan, manusia yang sepenuhnya dihasilkan oleh kebetulan itu dengan menggunakan bantuan alat-alat yang terbentuk kebetulan (seperti mikroskop elektron), telah menemukan atom-atom penyusun tubuhnya tersebut. Ini diajarkan sebagai sebuah pemikiran ilmiah.

Kaum evolusionis menyatakan bahwa atom terwujud secara kebetulan dan memunculkan seluruh jagat raya. Mereka menyatakan bahwa sekelompok atom yang tidak berakal membentuk bintang-bintang, planet, dan bumi, sekelompok lainnya membentuk makhluk hidup. Lalu, kelompok atom lain yang tidak berakal itu membentuk mata, hati, sistem saraf, otak, dan seluruh sistem tubuh yang sempurna pada manusia. Kemudian, manusia menjadi seorang profesor dan mulai menyelidiki atom-atom yang menciptakan dirinya. Jelas bahwa pernyataan itu tidak meyakinkan dan jauh dari metode ilmiah yang cerdas. Seluruh jagat raya dan makhluk hidup di dalamnya secara sempurna diciptakan dengan ilmu Allah yang agung.





Jadi, teori evolusi menerima sebagai sebuah kenyataan bahwa setiap atom adalah Tuhan yang memiliki daya cipta dan maksud. Akan tetapi, atom sendiri yang membentuk manusia yang sadar dan cerdas justru tidak memiliki kesadaran atau keinginan. Walaupun demikian, kaum evolusionis menyatakan bahwa atom-atom tanpa nyawa ini bersatu, menciptakan seorang manusia, lalu gabungan atom ini memutuskan untuk kuliah dan bekerja. Padahal, setiap percobaan dan pengamatan telah menunjukkan bahwa tanpa pengaturan secara sadar, materi tidak pernah mampu mengatur dirinya sendiri. Sebaliknya, materi justru akan menuju ketidakteraturan dan kekacauan. Oleh karena itu, jelas bahwa tidak satu pun di alam semesta ini yang berasal dari kebetulan, melainkan telah diciptakan oleh sesuatu yang memiliki kesadaran, kehendak, pengetahuan, dan kecerdasan. Ini semua adalah sifat-sifat Allah, Tuhan penguasa langit dan bumi.

Selain para ahli filsafat yang disebutkan tadi, pemberi sumbangan penting lainnya bagi agama Darwinisme adalah filsuf Yunani, Aristoteles. Menurut Aristoteles, jenis makhluk hidup dapat ditempatkan dalam jenjang-jenjang dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit dan dihubungkan oleh bentuk garis lurus seperti anak tangga. Dia menamakan pemikiran ini *Scala Naturae*

(Jenjang Kehidupan). Gagasan Aristoteles ini sangat berpengaruh pada pemikiran Barat sampai abad ke-18, kemudian menjadi cikal bakal sebuah kepercayaan tentang Rantai Panjang Kehidupan, yang kemudian menjadi teori evolusi.

Satu Lagi Kepercayaan dari Budaya Kafir Kuno: Rantai Panjang Kehidupan

Gagasan yang menjadi dasar Darwinisme, yaitu setiap makhluk hidup berevolusi dari benda (materi) pertama kali ditemukan dalam perumusan pandangan Rantai Panjang Kehidupan oleh filsuf Yunani, Aristoteles. Ini adalah kepercayaan evolusi yang masih banyak dianut para ahli filsafat yang mengingkari adanya Allah.

Gagasan asli Yunani bahwa makhluk hidup yang pertama secara serta-merta membentuk dirinya sendiri dari air seiring perjalanan waktu menjadi paham Rantai Panjang Kehidupan. Menurut *Scala Naturae* yang telah berlaku selama 2000 tahun, makhluk hidup terbentuk sendiri, berevolusi dari mineral menjadi zat hidup, dari bentuk hidup menjadi tumbuhan, binatang, manusia, dan akhirnya menjadi "dewa-dewa". Menurut kepercayaan ini, bagian tubuh yang baru terbentuk sendiri menyesuaikan diri dengan kebutuhan alam. Pada mulanya gagasan ini diajukan hanya sebagai pandangan filsafat. Menurut jalan pikiran yang tampaknya benar ini, makhluk hidup kecil menjadi makhluk hidup yang lebih besar secara bertahap. Setiap makhluk hidup memiliki tempat dalam rantai tersebut. Juga ditandaskan bahwa batu, logam, air, dan udara menjadi bentuk hidup, bentuk hidup menjadi binatang, dan binatang menjadi manusia tanpa ada gangguan dalam proses itu. Alasan keyakinan ini (yang tidak berlandasan ilmiah, bertentangan dengan semua kenyataan ilmiah, dan tegak hanya di atas jalan pikiran semu)



Filsuf Yunani, Aristoteles. Pemikirannya, *Scala Naturae*, adalah sumber ilham bagi kaum evolusionis modern.

yang telah diterima sekian lamanya tidak bersifat ilmiah, melainkan lebih bersifat ideologi. Yang membuat kepercayaan palsu ini bertahan lama adalah pendekatan keyakinan membabi buta yang mengingkari adanya Allah. Kepercayaan ini secara bertahap mengubah namanya, diperdalam, dan akhirnya dikenal sebagai "teori evolusi".

Pengaruh Filsafat Materialisme Yunani dan Romawi Terhadap Ilmu Astronomi

Pandangan materialisme para ahli filsafat Yunani dan Romawi tidak saja melahirkan teori evolusi, tetapi juga pemahaman alam semesta yang bersifat materialis serta ilmu perbintangan. Keyakinan palsu dalam ilmu benda langit (astronomi) abad ke-19 yang menyatakan bahwa alam semesta selamanya ada adalah sebuah keyakinan materialis tanpa dasar yang berasal dari dongeng Yunani dan Romawi. Akan tetapi, dengan diterimanya teori *Big Bang* (alam tercipta diawali oleh suatu ledakan besar) di abad ke-20, kini dipahami bahwa alam semesta memiliki awal. Artinya, alam semesta diciptakan dari ketiadaan.

Pengaruh budaya Yunani dan Romawi Kuno terhadap ilmu astronomi mudah dipahami dari beberapa nama perlambangan. Nama-nama yang diberikan kepada planet dan benda angkasa lainnya semua berasal dari dongeng Yunani dan Romawi. Merkurius dalam agama Yunani-Romawi adalah dewa perdagangan. Venus adalah dewi cinta, Mars adalah dewa perang, Yupiter adalah dewa tertinggi, Saturnus



adalah dewa pertanian. Uranus adalah dewa tertinggi yang paling awal serta merupakan perwujudan langit. Neptunus adalah dewa laut, dan Pluto adalah dewa orang mati serta penguasa neraka. Nama galaksi Andromeda berasal dari kisah Andromeda dalam dongeng Yunani. Dia adalah putri dari Etiopia yang akan dibunuh oleh Poseidon, yang disebut sebagai dewa laut.

Karena filsafat materialisme berasal dari Yunani Kuno, para ilmuwan materialis yang mendirikan ilmu astronomi memperoleh ilham dari dongeng Yunani dan Romawi. Bentuk "semesta tanpa batas" yang dipertahankan begitu gigih di abad ke-18 dan abad ke-19, telah digugurkan oleh berbagai penemuan ilmiah abad ke-20. Telah ditunjukkan bahwa pendapat tentang alam semesta yang abadi selamanya sama palsunya dengan keyakinan terhadap dewa-dewa dongeng Yunani-Romawi. Pada kenyataannya, Allah-lah yang menciptakan seluruh semesta dari benda langit sampai butir benda yang terkecil, dari ketiadaan.

Harus ditegaskan kembali bahwa dugaan pengaturan berantai ini tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Tidak ada pemikiran mengenai ciri-ciri jasmani makhluk hidup atau bagaimana kehidupan dapat terwujud dari materi tidak hidup atau bagaimana makhluk yang hidup di air dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di darat. Berbagai bentuk peralihan yang dianggap mewakili mata rantai perkembangan antarjenis makhluk hidup, kini menjadi salah satu jalan buntu yang gelap dalam teori evolusi karena tidak ditemukan dalam catatan fosil. Bagaimana makhluk berubah menjadi makhluk lainnya tetap menjadi misteri besar karena rantai tersebut hanyalah hasil jalan pemikiran semu yang dangkal, yang ditemukan oleh ahli-ahli filsafat Kuno tanpa penelitian mendalam.



Menurut gagasan Rantai Panjang Kehidupan yang berasal dari Aristoteles, makhluk hidup berevolusi dari makhluk terkecil menjadi makhluk yang lebih besar. Akan tetapi, ilmu pengetahuan modern telah menunjukkan bahwa pernyataan ini tidak sah. Kemiripan antara makhluk hidup bukanlah bukti evolusi dan makhluk yang dilukiskan dalam gambar di samping tidak berevolusi dari makhluk lain, melainkan masing-masing diciptakan dalam bentuknya kini.

Aris Toteles menolak keberadaan Tuhan yang menciptakan semua makhluk dari ketiadaan, malah mengemukakan pandangan tentang dewa-dewa yang telah berevolusi dari manusia. Dengan simpulan yang lemah ini, Aristoteles amat berpengaruh bagi ahli filsafat Yunani yang materialis.

Masa *Scala Naturae* merasuki pemikiran Barat bertepatan dengan munculnya paham kemanusiaan (humanisme) dan zaman Renaisans (zaman pembaruan pemikiran akibat pengaruh Latin di Barat). Di awal abad ke-15, karya-karya Latin dan Yunani dibawa ke Eropa dan memasuki arus pemikiran dan filsafat Barat. Yang paling menonjol dalam naskah itu adalah pandangan materialisme dan pengingkaran adanya Sang Pencipta.

Dalam cara berpikir yang tidak mengenal Tuhan, manusia memiliki kemampuan sepenuhnya untuk mengendalikan diri sendiri dan dunia tempat ia hidup serta mengingkari adanya kehidupan setelah mati. Rantai Panjang Kehidupan menjadi dasar kepercayaan ini dengan menyatakan bahwa manusia terwujud secara kebetulan sebagai hasil proses evolusi dan pada intinya tidak lebih dari segumpal materi. Dengan demikian, nilai akhlak dan perasaan manusia tidak penting. Seseorang hanya perlu menikmati setiap hari dalam hidupnya dan tidak bertanggung jawab kepada siapa pun. Pada waktunya, pandangan Aristoteles tentang kekuasaan dewa di puncak *Scala Naturae* pun digantikan dengan gagasan humanisme, yaitu manusia sebagai makhluk tertinggi.

Rantai Panjang Kehidupan amat terkenal sejak zaman Renaisans sampai abad ke-18 dan banyak berpengaruh pada para ilmuwan materialis di masa itu. Ilmuwan Prancis, di antaranya Benoit de Maillet, Pierre de Maupertuis, Compte de Buffon, dan Jean Baptiste Lamarck yang berpengaruh besar pada Charles Darwin adalah

Sebuah gambar yang melukiskan kisah evolusionis tentang dugaan peralihan dari makhluk air ke makhluk darat.




Pierre de Maupertuis

orang-orang yang telah memanfaatkan gagasan Yunani tentang Rantai Panjang Kehidupan. Mereka mendasarkan penelitian ilmiah mereka atas pandangan para evolusionis. Pendapat umum orang-orang ini adalah bahwa beragam jenis makhluk hidup tidak diciptakan oleh Allah, melainkan langsung terwujud secara serta-merta melalui proses evolusi yang bergantung pada keadaan alam, sebuah gagasan yang mirip dengan pendapat Darwin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemikiran evolusionis modern lahir di Prancis.

Evolusionis Prancis, Comte de Buffon, adalah salah satu ilmuwan ternama di abad ke-18. Selama lebih dari lima puluh tahun dia menjadi kepala Kebun Raya Kerajaan di kota Paris. Darwin menjadikan banyak karya de Buffon sebagai dasar teorinya. Dalam karyanya yang terdiri dari 44 jilid, *Histoire Naturelle*, dapat ditemukan sebagian besar unsur yang digunakan oleh Darwin.

Rantai Panjang Kehidupan adalah dasar pemikiran para evolusionis, baik de Buffon maupun Lamarck. Ahli sejarah ilmu dari Amerika, D. R. Oldroyd, menggambarkan hubungan mereka sebagai berikut.

> Dalam karyanya, *Histoire Naturelle*, Buffon mengungkapkan dirinya sebagai pendukung paham Rantai Panjang Kehidupan dengan manusia ditempatkan di puncak rantai itu .... Lamarck berpegang pada suatu bentuk lain dari paham kuno Rantai Panjang Kehidupan. Akan tetapi, ... ini tidaklah dianggap sebagai sebuah bentuk yang kaku dan tetap. Dengan perjuangan untuk memenuhi tuntutan lingkungan dan dengan bantuan prinsip pewarisan ciri-ciri yang diperolehnya, makhluk dapat dianggap mendaki rantai itu, dari jasad renik menjadi manusia, begitulah.... Bahkan, makhluk baru terus-menerus muncul di dasar rantai ini, muncul dari zat tidak hidup melalui kemunculan tiba-tiba .... Pendakian rantai itu memerlukan proses yang menciptakan kerumitan tubuhnya secara terus-menerus karena sesuatu yang disebut sebagai "daya kehidupan".[11]

Dapat dilihat dengan jelas bahwa yang disebut sebagai "teori evolusi" sebenarnya hanya pengalihan dongeng Yunani Kuno tentang Rantai Panjang

Kehidupan ke zaman modern. Sudah ada kaum evolusionis yang sebagian besar gagasannya telah ada sebelum Darwin dan yang disebut sebagai bukti-buktinya sudah ada dalam paham tentang Rantai Panjang Kehidupan. Melalui de Buffon dan Lamarck, Rantai Panjang Kehidupan ini disajikan kepada dunia ilmiah dalam bentuk baru yang mempengaruhi Darwin.

Jelas, Darwin terpengaruh oleh gagasan ini sehingga dia mendasarkan seluruh teorinya atas pemikiran dasar ini. Dalam buku *Darwin's Century*, Loren Eiseley menunjukkan bahwa Darwin menggunakan paham dari abad ke-18 tentang jenjang kehidupan dalam bukunya *The Origin of Species* dan gagasan tentang seluruh zat hidup yang tidak terhindarkan bergerak "menuju kesempurnaan" menemukan asal usulnya di sana.[34]



De Buffon dan karyanya, *Histoire Naturelle*, yang terdiri atas 44 jilid yang dilhami oleh dongeng kuno.

Jadi, sebenarnya Darwin tidak mengajukan sebuah teori baru. Yang dia lakukan hanyalah memberi ungkapan baru dalam bahasa ilmiah di zamannya. Berdasarkan beberapa pengamatan yang menipu, sebuah agama dari dongeng bangsa Sumeria dan Yunani Kuno dipertahankan. Agama ini dikembangkan dan diperkuat di abad ke-17 dan abad ke-18 dengan berbagai tambahan baru dari banyak ilmuwan. Kemudian, melalui buku Darwin *The Origin of Species*, teori ini memperoleh kedok ilmiah untuk menjadi dusta terbesar dalam sejarah ilmu pengetahuan.



Atas: Jean Baptiste Lamarck
Bawah: Loren Eiseley

Kaum evolusionis modern masih percaya tanpa dasar bahwa seorang dewi khayalan bernama *Mother Nature* (Bunda Alam) telah menciptakan mereka sehingga menunjukkan

kebodohan yang sama dengan bangsa Yunani dan Sumeria Kuno yang menyembah dewa-dewa khayalan hasil pikiran mereka sendiri. Untuk memahami betapa kelirunya agama-agama palsu ini kita hanya perlu melihat ke alam sekitar karena segalanya sampai seluk-beluk terkecilnya menunjukkan keindahan, nilai seni, dan rancangan yang luar biasa. Cukup dengan menggunakan akal sehat saja untuk merasakan bahwa ketepatan tanpa cela ini tidak mungkin terwujud karena peristiwa kebetulan tanpa tujuan melalui dewa-dewa yang tidak berdaya atau melalui rantai alam yang dimulai dengan ramuan "sup" purba dan sambaran petir. Pola pikir tanpa Tuhan dari orang yang tidak beriman dijabarkan di dalam Al-Qur`an.

﴿وَقَالُوْا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ﴾

Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu". (QS Al-A'raf: 132)[35]

﴿وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ
شَيْءٍ قُبُلاً مَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ﴾

Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS Al-An'am: 111)[36]

﴿وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ يَعْرُجُوْنَ. لَقَالُوْا إِنَّمَا سُكِّرَتْ
أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُوْرُوْنَ﴾

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang terkena sihir". (QS Al-Hijr: 14-15)[37]

Seperti dijabarkan dalam ayat-ayat tersebut, manusia yang tetap mengingkari adanya Allah hidup di dalam kebodohan yang nyata. Mereka menerima segala macam dusta dan tetap keras kepala jika menghadapi kebenaran. Mereka lebih suka tidak mempercayai kenyataan ilmiah yang masuk akal dan justru percaya kepada khayalan yang telah dibuat indah oleh nafsu rendah mereka. Kepercayaan kepada evolusi sejak awal adalah hasil dari pola pikir tidak bertuhan. Bahkan, sikap mental semacam ini akan tetap ada karena merupakan bagian dari keputusan Allah. Al-Qur'an menegaskan kenyataan ini.

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَ يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS Al-A'raf: 179)[18]



LEBIH JAUH MENCERMATI AGAMA DARWINISME

"... Memikirkan begitu banyak manusia yang mengejar sebuah khayalan selama bertahun-tahun, sering sekali saya bergidik dan bertanya-tanya sendiri, tidakkah saya telah menghabiskan hidup untuk berkhayal."

(Surat Charles Darwin kepada C. Lyell, 23 November 1859, dikutip dalam *The Life and Letters of Charles Darwin*, jilid II, New York: D. Appleton and Company, 1888, hlm. 25).

Agar dapat memahami agama Darwinisme, kita perlu meninggalkan beberapa pemikiran yang dulu ada di benak kita. Semua yang telah kita baca sejauh ini tidak menunjukkan sifat dan tujuan agama ini sesungguhnya, melainkan hanya gagasan yang membawa manusia ke dalam pengaruhnya. Darwinisme telah diperkenalkan oleh para evolusionis sebagai sebuah kebenaran yang terbukti secara ilmiah, yang diungkapkan oleh Charles Darwin, salah satu tokoh ilmu pengetahuan paling terkenal di dunia. Akan tetapi, ilmu pengetahuan belum lama ini telah menggugurkan berbagai pernyataan Darwinisme satu demi satu.[30]

Karena tidak ada lagi landasan ilmiah bagi teori evolusi, kini teori itu hanya mengandalkan cara hasutan. Dengan cara ini pemikiran evolusionis masih dipaksakan pada masyarakat saat ini sebagai sebuah kenyataan ilmiah. Untuk memahami setiap segi dari Darwinisme, kita perlu meninggalkan pengaruh hasutan evolusionis dan mengungkap kebenaran.

Charles Darwin: Pendiri "Agama" Itu

Jika kini evolusi disebut-sebut, nama yang pertama kali muncul di benak adalah Charles Darwin. Walaupun jelas bahwa kepercayaan terhadap evolusi mahluk hidup terletak pada akar berbagai agama kuno, tetapi yang telah membentuk paham itu seperti sekarang adalah Darwin. Begitu kita mengenal agama Darwinisme, dongeng penting yang harus diungkap adalah dongeng yang diceritakan mengenai Darwin selama 150 tahun terakhir ini. Charles Darwin telah disebut selama bertahun-tahun sebagai seorang ilmuwan yang cemerlang dan berhasil, seorang peneliti yang tidak memihak. Padahal, sebenarnya dia dikenal di kalangan evolusionis sebagai "ilmuwan terbesar" dan "jenius abad ini" karena hasil rekayasa. Namun, jika gagasan dan kehidupan Darwin diteliti, tampak jelas bahwa tidaklah demikian halnya.

Darwin, bertentangan dengan anggapan orang, bukan seorang ilmuwan penting, bukan pula "pemimpin ras manusia" yang memecahkan teka-teki alam. Pendiri agama ini hanyalah seorang awam yang mendapat pendidikan Protestan dan tidak berhasil menyelesaikan kuliah kedokterannya. Dia adalah seorang peneliti amatir yang dijangkiti berbagai penyakit tidak dikenal. Darwin adalah orang yang pendiam dan tidak suka berdebat, pikirannya dipenuhi kebimbangan, mengalami kesukaran

dalam berpikir secara rasional, penyendiri, dan hidup dalam dunia kerohanian yang kacau. Dia memberikan tanggapan emosional terhadap kematian putri kecilnya dengan menjadi pemberontak terhadap Tuhan dan agama. Dalam keadaan kejiwaan yang tidak sehat inilah, dia mengajukan pemikirannya yang kemudian dikenal sebagai "landasan ajaran ateis".

Darwin mula-mula menyampaikan dasar-dasar teori ini dalam bentuk terperinci kepada para ilmuwan penting di kalangannya melalui percakapan, tulisan, dan surat pribadi. Yang belum diselesaikan atau kurang dibahas oleh Darwin kemudian dilengkapi oleh para pengikutnya yang terus-menerus melanjutkan menjelaskan teori itu.

The Origin of Species, karya Darwin yang diagungkan seolah kitab suci, sebenarnya penuh dengan jalan buntu dan pertentangan serta disandarkan pada jalan pikiran yang saling berlawanan, yang mengandalkan kemungkinan dan terkaan-terkaan. Darwin sendiri menganggap bahwa bukunya tidak memadai sebagai karya ilmiah dan lebih merupakan "pendapat panjang". Darwin mengakui kelemahan, pertentangan, jalan buntu, dan kesukaran yang dihadapi teorinya dalam tulisan serta surat-suratnya kepada sahabatnya. Dalam sepucuk suratnya, dia mengakui bahwa terdapat cacat besar dalam teorinya yang mendorongnya untuk bunuh diri. "Kamu bertanya tentang buku saya dan saya hanya dapat berkata bahwa saya siap melakukan bunuh diri. Saya kira buku itu telah ditulis dengan baik, tetapi ternyata masih banyak yang harus ditulis ulang ...."[40]

Dalam surat lainnya, dia berkata, "Janganlah mengira saya demikian buta, sampai-sampai saya tidak melihat bahwa ada begitu banyak kesulitan luar biasa dalam gagasan saya."[41]

Dalam suratnya kepada kawannya, Charles Lyell, dia dengan jelas mengungkapkan



Charles Darwin



Charles Lyell

keraguan yang dia rasakan tentang teorinya. "Memikirkan begitu banyak manusia yang mengejar sebuah khayalan selama bertahun-tahun, sering sekali saya bergidik dan bertanya-tanya sendiri, tidakkah saya telah menghabiskan hidup untuk sebuah khayalan."[42]

Bahkan, Darwin sadar akan adanya kesalahan serta pernyataan tidak berdasar dalam teorinya. Dia menulis, "Jauh sebelum tiba di bagian karya saya ini, segudang kesulitan telah ditemui pembaca. Kesulitan tersebut ada yang begitu parah, sampai-sampai saya tidak pernah memikirkannya tanpa terguncang hingga kini."[43]



Asa Gray

Dalam sepucuk surat kepada teman dekatnya, Asa Gray, dia menjabarkan teorinya sebagai sebuah perjudian yang tidak ilmiah. "Saya sadar benar bahwa dugaan-dugaan ini bergerak begitu jauh di luar batas ilmu pengetahuan sesungguhnya."[44]

Beberapa ilmuwan di masa sesudahnya juga membahas jiwa Darwin yang penuh pertentangan dan jalan pikirannya yang tidak tepat. Kenyataan bahwa sang pendiri teori ini yang diperkenalkan kepada dunia sebagai kenyataan mutlak memiliki pemikiran yang dipenuhi oleh pertentangan dan keraguan, meningkatkan keraguan besar tentang landasan teori tersebut dibangun. Fisikawan Amerika, Lipson, berkata sebagai berikut tentang rasa takut Darwin.

> Saat membaca *The Origin of Species*, saya menemukan bahwa Darwin sendiri tidak seyakin yang sering digambarkan. Bab yang berjudul "Difficulties on the Theory (Kesulitan dalam Teori Ini)", misalnya, menunjukkan keraguan yang cukup besar terhadap diri sendiri. Sebagai ahli fisika, saya terutama dibuat penasaran oleh perkataannya tentang bagaimana mata terbentuk.[45]

Bagaimana Darwin jatuh cinta kepada sebuah "khayalan?" Sebagai seorang anak, dia mendapat pendidikan agama yang begitu lama, yang memberinya

pengetahuan tentang berbagai kepercayaan, paham, dan sejarah agama peradaban kuno. Namun, di sisi lain, dia amat terpengaruh oleh paham pemikiran materialis positivis di abad dia hidup. Adalah kakeknya, Erasmus Darwin, yang memiliki pandangan antiagama yang berpengaruh kuat atas dirinya.

"Biara Alam" Erasmus Darwin

Chrles Darwin muda telah mendengarkan kakeknya, Erasmus Darwin semenjak masih kecil.[46] Sebenarnya, Erasmus Darwinlah yang pertama kali mengajukan gagasan evolusi di Inggris. Dia dikenal sebagai seorang fisikawan, ahli jiwa, dan penyair, yang sangat berpengaruh di masyarakat, walaupun dia menjalani kehidupan pribadi yang gelap dan sedikitnya memiliki dua orang anak di luar pernikahan.[47] Akan tetapi, Erasmus Darwin adalah salah seorang naturalis yang sangat terkenal di Inggris. Menurut paham naturalisme, inti jagat semesta terletak pada alam. Yang menciptakan alam bukanlah Tuhan, melainkan alam itu sendiri. Walaupun akar dari paham ini berasal dari filsafat naturalis yang ditemukan dalam dongeng Sumeria dan Yunani Kuno, tetapi pendukung utamanya di abad ke-19 adalah organisasi Mason.



Eramus Darwin

Kenyataan ini ditegaskan di tahun 1884 oleh Paus Leo XIII, pemimpin dunia Katolik, dalam tulisan kepada kalangan sendiri berjudul *Humanum Genus* (Bangsa Manusia), yang terutama diarahkan kepada anggota organisasi Mason.

> Akan tetapi, di masa ini para pendukung kejahatan tampaknya bergabung dan berjuang dengan menyatukan semangat, dipimpin atau dibantu oleh ikatan yang diatur kuat dan tersebar luas, yaitu para Freemason. Dengan tidak lagi merahasiakan tujuan mereka sedikit pun, kini mereka dengan berani menentang Tuhan sendiri.

Sang Paus melanjutkan dengan menjabarkan hubungan antara organisasi ini dengan naturalisme.

> Melalui yang telah kami nyatakan di atas sudah jelas menunjukkan bahwa tujuan akhir mereka adalah memaksakan pandangan, yakni menumbangkan sepenuhnya tata dunia

politik dan keagamaan yang telah dilahirkan ajaran Kristen dan menggantikannya dengan keadaan baru yang sesuai dengan gagasan mereka, yang dasar-dasar dan hukumnya hanya diambil dari paham naturalisme.[48]

Para Mason yang menerapkan ajaran naturalisme memiliki wakil terbesar, yaitu Erasmus Darwin, yang merupakan salah seorang pemimpin organisasi Mason bernama Canongate Kilwinning di Edinburgh, Skotlandia.[49] Di samping itu, tampaknya dia telah terlibat hingga taraf tertentu dengan kelompok Jacobin di Prancis atau dengan *Illuminati* yang terkait dengan organisasi Mason tertentu di Prancis yang tugas utamanya menentang agama.[50] Erasmus mendidik putranya, Robert Darwin (ayah Charles), menjadi seperti dirinya dan menjadikannya anggota organisasi Mason.[51] Oleh karena itu, Charles Darwin mewarisi ajaran Mason dari ayah dan kakeknya.



Robert Darwin

Garis-garis besar teori Darwin sebenarnya ditentukan oleh kakeknya, yang menghasilkan karya naturalis yang dirancang untuk membimbingnya. Erasmus Darwin mengembangkan cara berpikir dasar yang memberi bentuk kepada Darwinisme dan menjelaskannya dalam buku-buku berjudul *The Temple of Nature* (Biara Alam) dan *Zoonomia*. Itu adalah pembaruan untuk kepercayaan kuno bahwa alam memiliki daya cipta. Tahun 1784, sebuah perhimpunan didirikan untuk membantu penyebaran gagasan ini dengan nama The Philosophical Society, yang beberapa puluh tahun kemudian menjadi salah satu pendukung gagasan Charles Darwin yang terbesar dan paling berapi-api.[52] Teori evolusi Darwin itu sendiri, di lain pihak, justru pertama kali dikemukakan di Kepulauan Galapagos.

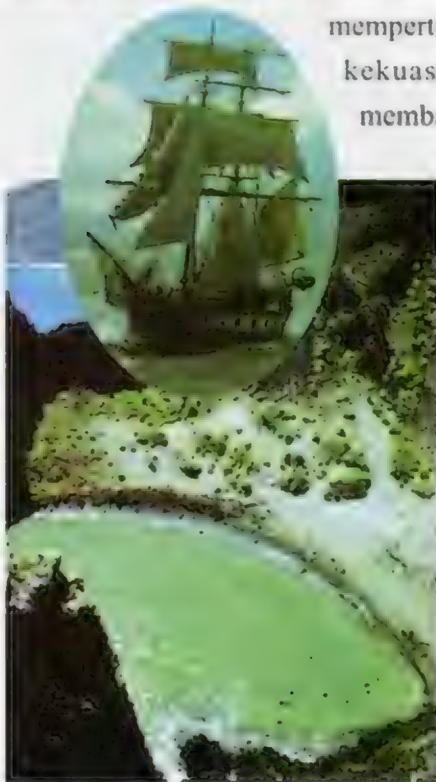
Sebuah Agama Gelap Tumbuh di Kepulauan Galapagos

Bayangkanlah Anda berkunjung ke sebuah kepulauan hijau yang permai di tengah samudra. Di sepotong daratan kecil ini, yang dipisahkan dari benua ribuan

kilometer jauhnya, terdapat beragam tumbuhan dan hewan yang elok dan banyak jumlahnya, yang tidak ditemukan di bagian lain di dunia ini. Makhluk hidup yang belum pernah ditemukan orang sebelumnya melimpah di sini dan kaya ragam. Jika Anda berada di tempat demikian, dengan pemandangan luar biasa ini di depan mata, apa yang akan Anda pikirkan?

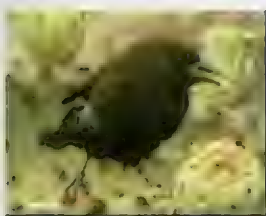
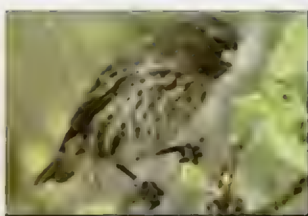
Dengan warna-warni yang begitu indah, gairah hidup dan keanekaragaman seperti itu di depan mata, tak pelak lagi Anda akan merasakan kegembiraan yang mendalam dan akan bertanya pada diri sendiri bagaimana segala keindahan itu terjadi. Anda akan menyimpulkan bahwa di tengah samudra, di sebuah daratan yang amat kecil, sebuah karya seni besar ditampilkan dan segalanya adalah bagian dari sebuah penciptaan yang luar bisa.

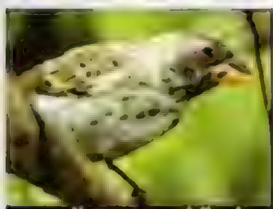
Akan tetapi, ketika Darwin melihat keanekaragaman alam yang menakjubkan ini, dia tidak menanggapinya seperti umumnya manusia. Dia malah menyimpulkan bahwa setiap makhluk hidup terwujud karena kebetulan. Dia tidak mempertimbangkan bahwa semua itu diciptakan oleh kekuasaan abadi Allah. Jalan pikiran Darwin membawanya ke arah berlawanan.



Atas: kapal Beagle yang dipergunakan Darwin dalam perjalanannya.
Bawah: Kepulauan Galapagos tempat Darwin menghasilkan teorinya.






Darwin mengemukakan bahwa bentuk paruh finch yang berlainan adalah bukti seleksi alam. Sebaliknya, ilmu pengetahuan masa kini menunjukkan bahwa ini tidak lebih peristiwa keragaman dalam satu jenis. Ini tidak membuktikan kebenaran evolusi.

Darwin menjumpai banyak makhluk hidup yang belum pernah dilihat sebagian besar orang Barat sebelumnya sepanjang perjalanan lima tahunnya, terutama di Kepulauan Galapagos. Kepulauan Galapagos adalah sebuah pulau tempat terdapatnya jenis-jenis makhluk hidup yang tidak terhitung jumlahnya yang dapat diteliti ilmuwan. Selama perjalanannya, Darwin (meskipun mengumpulkan ribuan makhluk hidup yang dia awetkan dalam alkohol) memberikan perhatian terbesar pada berbagai jenis burung finch (sejenis kutilang). Setelah meneliti perbedaan fisik di antara paruh masing-masing jenis burung tersebut, dia mulai membentuk teorinya.

Yang sebenarnya dilakukan Darwin adalah membuat perkiraan yang dilebih-lebihkan atas beberapa pengamatan yang dilakukannya. Memang benar, di antara finch terdapat banyak keragaman sejauh dimungkinkan oleh sifat keturunan. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa finch berevolusi dari jenis burung lain atau dapat berkembang menjadi jenis lain. Kaum evolusionis modern telah mengakui bahwa pernyataan Darwin yang didasarkan pada keragaman paruh burung finch adalah dugaan tidak ilmiah yang dibesar-besarkan. [53]

Memang, tak seorang pun yang berpikir dapat menerima simpulan tentang asal usul semua makhluk hidup hanya berdasarkan perbedaan paruh burung finch.



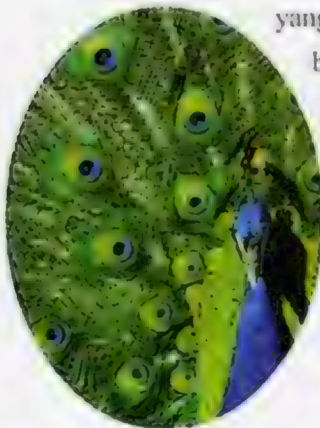
Bulu burung dengan bentuk yang amat rumit adalah bukti penciptaan yang disengaja.





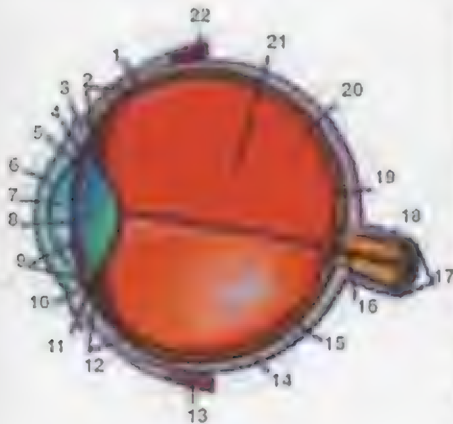
Bagaimana mungkin itu membawa kita pada simpulan tentang munculnya paus raksasa, gajah dengan ciri-ciri khasnya, lalat dengan kemampuan menakjubkannya, kesamaan kedua sisi sayap kupu-kupu yang luar biasa, aneka ragam ikan, udang-udangan, burung, reptil, dan yang terpenting manusia yang memiliki kecerdasan dan kesadaran?

Jika seorang ilmuwan sejati meneliti makhluk hidup, keragaman bukan satu-satunya hal yang harus dipertimbangkan. Sebaliknya, sudah jelas bahwa masalah yang jauh lebih penting dan mendasar adalah rancangan luar biasa yang terdapat pada makhluk-makhluk ini. Saat meneliti finch, sang ilmuwan akan mempertimbangkan gerak terbangnya yang tanpa cela dan sayap yang dibentuk begitu hebatnya dengan teknologi sempurna. Ia akan meneliti sifat aerodinamik pada sehelai bulu, bentuknya yang halus, tetapi liat yang memungkinkan seekor burung terbang, dan berjuta-juta pengait kecil yang menahan bulu-bulu itu. Seorang ilmuwan yang cermat dan berpikiran terbuka serta tanpa praduga akan melihat kebenaran yang sudah jelas dan nyata: rancangan sempurna ini, keindahan tanpa tanding, dan keanekaragaman tak terhingga pasti karya Sang Pencipta.



Alasan Darwin dan para pengikutnya mengabaikan kenyataan ini adalah rasa terikat mereka terhadap filsafat

Seni yang tampak jelas pada bulu merak adalah salah satu dari jutaan bukti penciptaan.





Pada gambar sebelah kiri hanya tercantum dua puluh dua bagian mata. Sebenarnya, mata terdiri atas empat puluh bagian dan merupakan contoh penciptaan yang menakjubkan.

materialis, suatu keadaan kejiwaan yang tampak jelas pada Darwin. Komentar Darwin tentang bentuk mata dan bulu merak adalah contoh yang bagus.

> Saya ingat betul, ketika memikirkan tentang bola mata merak sekujur tubuh saya merinding. Akan tetapi, begitu saya sudah berhasil mengatasi keluhan ini, sekarang hal-hal remeh mengenai suatu bentuk sering membuat saya amat gelisah. Melihat ekor merak, kapan pun saya memandangnya, membuat saya sakit.[54]

Ini merupakan contoh yang menunjukkan sudut pandang Darwin yang penuh prasangka mengenai yang dia dapatkan di alam. Begitu beragamnya makhluk hidup yang dia amati di Kepulauan Galapagos, tetapi dia sudah puas dengan mengawetkan semua itu dalam alkohol dan tidak mau merenungkan ciri-ciri luar biasa yang disaksikannya pada semua itu.

Akan tetapi, kita tidak perlu pergi ke Kepulauan Galapagos untuk menyaksikan bukti penciptaan yang jelas di seluruh semesta. Cukup dengan memandang langit, kita dapat melihat bukti tak terhingga tentang keberadaan, kebijaksanaan, dan kecerdasan Allah.

Sebuah mata, memikirkannya saja pernah membuat sekujur tubuh Darwin merinding, hanya salah satu contoh dari bukti-bukti yang tak terhingga ini. Mata memiliki bentuk yang jauh lebih rumit dan sempurna untuk dapat terwujud secara kebetulan. Mata terdiri atas empat puluh bagian berbeda. Salah satu sifat pentingnya tidak mungkin disederhanakan. Artinya, agar mata dapat digunakan harus

melibatkan keempat puluh bagian tersebut sekaligus. Mata tidak akan berguna jika salah satu bagian tersebut tidak ada.

Di samping itu, masing-masing dari keempat puluh bagian tersebut memiliki rancangan tersendiri yang rumit di bagian dalamnya. Misalnya, retina di bagian belakang mata terdiri atas sebelas lapisan yang berbeda dan salah satu lapisan ini adalah jaring pembuluh darah. Lapisan ini merupakan jaringan pembuluh darah paling padat dalam tubuh manusia yang bertugas memasok zat asam yang dibutuhkan sel-sel retina untuk memberikan reaksi terhadap cahaya yang masuk. Setiap lapisan lainnya memiliki kegunaan sendiri-sendiri. Tidak ada evolusionis yang dapat memberikan jawaban meyakinkan terhadap pertanyaan, bagaimana bagian tubuh serumit ini terbentuk. Ini karena mata adalah salah satu tanda kesempurnaan penciptaan Allah.

﴿هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[55] *(QS Al-Hasyr: 24)*

Orang yang dengan buta tunduk mengikuti Darwin dan menyatakan Darwin sebagai "pemimpin jenis manusia" tentu harus mempertimbangkan hal-hal yang telah kita bahas sejauh ini tentang pribadinya. Mereka harus melihat bahwa teori Darwin didasarkan atas sebuah dongeng tentang "Biara Alam" yang dipelajarinya dari kakeknya, yang merupakan simpulan keliru yang berasal dari pengetahuan biologi amatir, prasangka berlebihan untuk menolak penciptaan yang didasarkan pada dugaan tentang simpulan yang salah ini, serta budaya abad ke-19 yang dangkal yang meyakini bahwa ajaran ateis adalah ilmu pengetahuan. Gambaran ini, yang dikumpulkan dari berbagai budaya kuno adalah bagian dari kepercayaan palsu yang dikenal sebagai *Scala Naturae* yang dikemukakan berabad-abad lalu oleh Aristoteles.

Satu-satunya alasan agama palsu tersebut tetap saja dianut adalah karena agama itu dilihat sebagai sebuah alat hasutan untuk melawan agama yang sejati, yakni iman

kepada Allah. Philip E. Johnson dari Chicago University yang memiliki kedudukan terhormat di kalangan dunia pendidikan, walaupun melontarkan kritik terhadap evolusi menjelaskan, "Pendeknya, kemenangan Darwinisme menyiratkan matinya [iman kepada] Tuhan dan mempersiapkan tahap untuk sesuatu yang menggantikan … agama dengan sebuah kepercayaan baru berdasarkan naturalisme evolusi."[56]

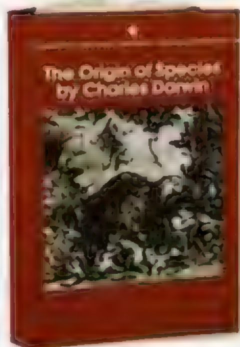
Dalam buku lain, Johnson menggambarkan sisi Darwinisme berikut ini.

> Akan tetapi, prasangka adalah masalah utama karena para pemimpin dalam ilmu pengetahuan menganggap diri mereka telah terkunci dalam pertarungan yang membuat putus asa melawan kaum yang berusaha menegakkan agama (fundamentalis), sebutan yang mereka berikan secara umum bagi siapa saja yang meyakini adanya Sang Pencipta. Kaum fundamentalis ini dilihat sebagai ancaman terhadap kebebasan tanpa kekangan, terutama ancaman untuk dukungan masyarakat terhadap penelitian ilmiah. Sebagai dongeng penciptaan naturalisme ilmiah, Darwinisme memainkan peran ideologis yang teramat penting dalam perang melawan fundamentalisme. Karena alasan itu, berbagai organisasi ilmiah mengabdikan diri untuk melindungi Darwinisme, bukan mengujinya. Peraturan penyelidikan ilmiah telah dibentuk untuk membantu mereka agar berhasil.[57]

Seperti telah dikatakan Philip E. Johnson, ahli filsafat materialis memperoleh dukungan untuk pandangan mereka sendiri tentang teori evolusi dan kegiatan hasutan melawan agama memperoleh kekuatan dari Darwinisme. Oleh karena itu, didorongnya Darwinisme adalah salah satu tujuan terpenting berbagai kekuatan anti-agama dan pendukung Darwinisme yang paling utama adalah musuh agama.

The Origin of Species: Kitab Palsu Pedoman Agama Palsu

The Origin of Species dianggap dan dihormati oleh para penganut Darwinisme sebagai sebuah "kitab suci". Akan tetapi, seperti telah kita lihat sebelumnya, *The Origin of Species* adalah sekumpulan hasil pengamatan yang tidak saling memperkuat dan merupakan hasil dari keraguan dan ketidakpastian yang berasal dari keadaan kejiwaan Darwin yang buruk. Buku itu bukanlah karya ilmiah yang sebenarnya, melainkan hanya berdasarkan penyimpulan. Bahkan, Charles Darwin sendiri sungguh-sungguh meragukan sifat ilmiah buku itu. Dalam sepucuk surat kepada temannya, L. Blomefield, Darwin menulis, "Begitu banyak yang telah diterbitkan sejak



Buku karangan Darwin, *The Origin of Species*

munculnya *The Origin of Species*, sampai-sampai saya amat ragu apakah saya masih memiliki kekuatan pikiran dan kemampuan untuk menyederhanakan semua itu menjadi intisari keseluruhan ...."[58]

Mengenai isi buku itu, salah seorang teman terdekat Darwin, A. Sedgwick, menjawab sebagai berikut.

> Saya telah membaca buku Anda dengan lebih merasakan pedih ketimbang gembira. Ada beberapa bagian buku itu yang amat saya kagumi, ada juga bagian yang membuat saya tertawa sampai sakit perut. Ada bagian yang saya baca dengan amat berduka karena saya anggap semua itu benar-benar salah dan keterlaluan. Banyak simpulan luas yang Anda tarik adalah berdasarkan pendapat yang tidak dapat dibuktikan dan juga tidak bisa diabaikan .... Anda menulis tentang "seleksi alam" seakan-akan hal itu dilakukan oleh pelaku seleksi tersebut dengan rasa ingin tahu yang besar.[59]

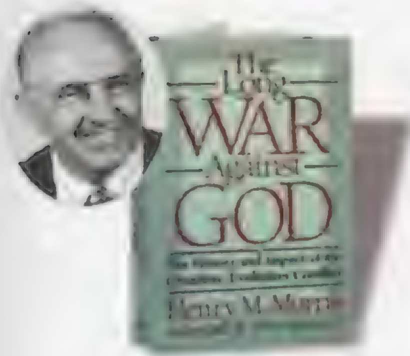


A. Sedgwick

Walaupun pada kenyataannya memang buku itu didasarkan pada banyak kesalahan dalam cara berpikirnya, dugaan khayal, dan simpulan yang tidak dapat dibuktikan, pada umumnya saat ini buku itu masih tetap tidak terusik. Karena *The Origin of Species* memberikan landasan dasar bagi filsafat, baik ateis maupun materialis, buku ini dianggap sebagai penyelamat ideologi, kepercayaan sesat, dan agama palsu di seluruh dunia yang berdasarkan pada pemahaman kebendaan atas dunia ini. Meskipun sebagian besar manusia sekarang bahkan belum pernah membaca buku itu, banyak lembaga pendidikan menganggapnya sebagai landasan dasar pemikiran modern. Jack Barzun menjelaskan pentingnya *The Origin of Species* dalam kata-kata berikut ini.

> Jelas, baik mereka yang percaya maupun yang tidak percaya kepada seleksi alam sama-sama sepakat bahwa Darwinisme telah berhasil menjadi sebuah keyakinan kolot, sebagai titik awal gerakan sosial, filsafat, dan ilmiah yang tak terhitung jumlahnya. Darwin seakan seorang penyampai wahyu dan *The Origin of Species* adalah "titik tumpu bagi evolusi dalam menggerakkan dunia".[60]

Sementara Darwin dan bukunya masih terus menerima pujian, Henry M. Morris, dalam bukunya *The Long War Against God*, menunjukkan betapa jauh sebenarnya *The Origin of Species* dari ilmu pengetahuan.



Dalam bukunya *The Long War Against God*, Henry M. Morris melontarkan kritik terhadap pertarungan sesat yang dilangsungkan kaum evolusionis terhadap agama.

Sesungguhnya, kita dapat sia-sia mencari bukti ilmiah yang sebenarnya atas evolusi di seluruh buku itu .... Tidak ada bukti yang diberikan pada bagian mana pun: tidak ada contoh yang dikutip tentang jenis makhluk baru yang dikenal sebagai hasil seleksi alam, tidak ada makhluk bentuk peralihan yang ditunjukkan, tidak ada mekanisme evolusi yang tercatat. Sebenarnya, seluruh buku itu amat mencolok dalam hal kurangnya pencatatan yang lengkap. Isinya melulu dugaan, dalih yang dikhususkan, dan perkiraan tanpa tujuan. Tidak satu pun bukti dalam buku ini atau alasan yang diberikannya yang dibangun dengan telaah kritis modern, bahkan oleh evolusionis lainnya sekalipun. Kita hanya dapat mengagumi bahwa buku semacam ini dapat memiliki pengaruh yang begitu besar atas sejarah kehidupan dan pemikiran manusia berikutnya. Di sini mungkin ada sesuatu yang berada di luar jangkauan mata.[61]

Seperti dugaan Henry M. Morris, terdapat banyak alasan lain di balik pengaruh buku *The Origin of Species* terhadap sejarah manusia. Dalam seluruh sejarah ilmu pengetahuan belum pernah ada karya ilmiah, baik yang salah maupun yang benar yang dianut dengan sikap fanatik dan gairah seperti ini. Terobosan dalam dunia ilmiah oleh Newton dan Einstein tidak disambut dengan semangat semacam itu. Sesungguhnya, bukan pandangan ilmiah yang kita hadapi di sini, melainkan sebuah agama yang disebarluaskan dengan kekuatan sugesti. Darwin adalah pendiri agama ini dan dia menulis "kitab suci" para penganut evolusi.

Agama Darwinisme Adalah Sebuah Agama Kafir

Sejumlah besar manusia percaya kepada agama yang diwahyukan oleh Allah. Manusia lainnya percaya kepada agama palsu yang diciptakan sendiri atau diciptakan oleh masyarakat. Mereka menyembah patung, berdoa kepada matahari, atau berharap pertolongan dari makhluk luar angkasa. Manusia seperti itu disebut sebagai kafir. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa teori evolusi tergolong ke dalam agama-agama kafir yang menyembah beberapa Tuhan.





Atas: Albert Einstein

Bawah: Isaac Newton

Tuhan utama yang disembah dalam agama Darwinisme adalah "kebetulan". Tidak peduli tulisan Darwinis mana pun yang kita baca, kita akan menemukan kaum Darwinis percaya bahwa alam semesta beserta segala isinya, baik yang hidup maupun tidak hidup, tercipta karena kebetulan. Tuhan yang bernama "kebetulan" ini adalah intisari dan nyawa Darwinisme. Yang menarik ada sejumlah penganut Darwinisme yang menyandang gelar "ilmuwan" yang berbicara tentang berhala dan paham agama kafir ini. Sebagai contoh, ahli ilmu hewan asal Prancis, Pierre P. Grassé, yang juga seorang evolusionis yang gigih, menyoroti kenyataan ini dengan menyatakan, "Kebetulan menjadi semacam kekuatan penolong yang dibalik baju ateisme tidak disebut-sebut, tetapi diam-diam disembah."[62]

Berhala yang sama ini juga ada dalam berbagai agama berhala lainnya. Dalam agama-agama bangsa Yunani, Cina, dan India, munculnya makhluk hidup juga digambarkan dengan menyebutkan peristiwa kebetulan. Agama Mesopotamia Kuno menyembah beberapa berhala, mengharap pertolongan dari tumpukan batu-batu, dan meyakini berhala tersebut berkekuasaan besar. Menurut agama-agama ini, peristiwa kebetulan memunculkan makhluk hidup, misalnya meluapnya sungai atau peristiwa alam lain. Munculnya bentuk dan jenis makhluk hidup yang baru, menurut Darwinisme juga bergantung pada gejala alam, seperti perubahan suhu yang tiba-tiba atau tingkat pancaran cahaya yang tinggi. Akan tetapi, peristiwa "kebetulan" Darwinisme tidak sama dengan dewa-dewa lain, dewa ini dianggap memiliki kesadaran dan kehendak.

Ternyata "kebetulan" memiliki tujuan sehingga tidak ada yang tersisa bagi kejadian-kejadian acak. Berhala ini begitu pintar sehingga mampu mewujudkan semua makhluk hidup di bumi mulai dari makhluk terkecil hingga makhluk terbesar dan merencanakan kebutuhan makhluk itu di masa depan berjuta-juta tahun sebelumnya. Berhala ini bahkan mengetahui setiap peristiwa yang akan terjadi

jutaan tahun mendatang dan sudah siap menghadapi semuanya tanpa melupakan satu perincian pun.

Untuk mengelola ini semua, Tuhan yang bernama "kebetulan" ini menggunakan banyak cara, salah satu yang terpenting adalah mutasi. Mutasi berarti penyimpangan atau perubahan dalam molekul DNA (yang terletak dalam inti sel makhluk hidup dan membawa sifat keturunan) akibat penyinaran atau kegiatan kimiawi. Mutasi biasanya menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki oleh sel. Contohnya, sindrom mongolisme, tubuh kerdil, kekurangan sel darah bulan sabit, cacat jasmani dan rohani, juga penyakit kanker adalah di antara sifat merusak mutasi. Mutasi bukan sesuatu yang ajaib yang mengembangkan makhluk menuju kesempurnaan. Mutasi adalah proses berbahaya yang menyebabkan kematian, kecacatan, dan penyakit. Kenyataan ini diakui oleh para ilmuwan yang mengibaratkan peristiwa mutasi sebagai gempa bumi.[63]

Akibat mutasi selalu buruk. Akan tetapi, "kebetulan" justru membuat mutasi memberikan hasil yang teratur dan menguntungkan. Juga diyakini bahwa berhala ini dapat menghasilkan keindahan, makhluk yang sempurna, dan keteraturan menakjubkan, contohnya "kebetulan" dapat menciptakan seratus triliun sel dalam tubuh manusia tanpa salah atau cela. Dalam menciptakan sel seolah pabrik, menghasilkan energi, enzim dan hormon, menyimpan informasi tentang hasil tersebut di bank informasi dalam inti sel, atau menyebarkan bahan mentah dan hasil olahan akhir ke berbagai bagian dengan sistem pembuangan kotoran dan laboratorium yang menelaah semua bahan yang masuk dari luar dan sebuah selaput yang menjamin mutu semua bahan yang dikeluarkan. Berhala ini tidak pernah berbuat salah dan rencananya tidak pernah meleset.

Kekuasaan berhala ini tiada taranya dan tidak terhitung jumlahnya, contohnya "sang kebetulan" menyebabkan nyawa makhluk hidup bergantung pada jantung dan sistem peredaran darahnya. Agar jantung dapat melaksanakan tugasnya, dia menciptakan sistem pembuluh nadi untuk mengalirkan darah ke setiap bagian tubuh. Ketika melakukannya dia tidak lupa menciptakan sistem pembuluh balik untuk mengalirkan darah kembali ke jantung. Sementara itu, "sang kebetulan"

menambahkan hati (atau insang) kepada sistem itu untuk membersihkan darah dari karbon dioksida dan mengaitkan seluruh sistem itu ke jantung. Ia tahu bahwa untuk membersihkan darah dari kotoran, diperlukan ginjal sehingga dengan segera "sang kebetulan" menciptakan ginjal itu.

Daftar ini dapat diperpanjang. Agar kehidupan segala makhluk berlanjut, sejumlah besar alat tubuh harus melaksanakan tugasnya dengan sempurna dan serentak. Jika satu saja darinya tidak bekerja dengan benar, makhluk itu akan mati dalam beberapa menit atau paling lama beberapa hari. Akan tetapi, menurut pernyataan kaum evolusionis, berhala ini ("sang kebetulan") sangat cermat dan sadar, dengan merencanakan dan menciptakan berjuta-juta makhluk utuh sempurna.



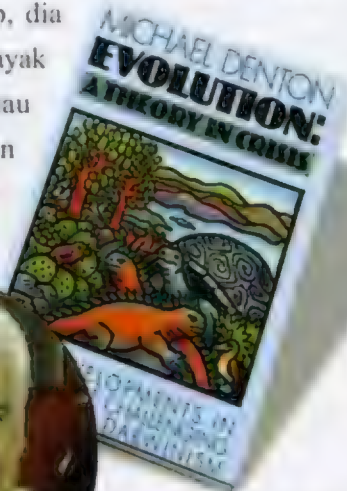
Kaum evolusionis menyatakan bahwa berhala sembahan mereka, "sang kebetulan", memiliki kekuasaan untuk menciptakan segala hal mengagumkan yang dilukiskan di atas. Menurut keyakinan mereka, berhala ini begitu sempurna sehingga untuk menciptakan mata dengan cara yang indah penuh nilai seni, dia tidak lupa terlebih dahulu menciptakan dua rongga yang akan diperlukan mata tersebut. Menurut keyakinan ini, "sang kebetulan" begitu cerdas dan berpengetahuan tinggi sehingga dia mampu menciptakan buah dan sayur-mayur untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup.

Dia juga menciptakan manusia sebagai hasil sebuah proses yang panjang. Akan tetapi, karena tidak puas dengan hanya menciptakan manusia saja, dia juga memikirkan segala kemungkinan yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan keturunan mendatang, dia menciptakan gandum beribu-ribu tahun sebelumnya dan untuk memberikan energi yang dibutuhkan oleh keturunan mendatang, dia menciptakan minyak. Saat menjadikan matahari sebagai sumber energi, sang dewa tidak melupakan lapisan udara bumi untuk melindungi manusia dari sinar-sinar yang berbahaya. Saat merancang sistem pernapasan manusia, dia juga menciptakan lapisan udara yang cocok. Dia menciptakan keseimbangan pada sistem itu sehingga kehidupan suatu makhluk bergantung pada hidup makhluk lainnya. Adanya zat asam bergantung pada tumbuhan, tumbuhan bergantung pada air, air bergantung pada panas di lapisan udara, semua sistem ini bergantung pada perputaran bumi di sumbunya, yang akibatnya juga bergantung pada gaya tarik benda-benda angkasa, jarak matahari, bulan, dan ribuan perincian lainnya. Setiap makhluk bergantung pada makhluk lain dan jika satu jenis makhluk punah, jenis lainnya terancam. Menurut pernyataan kaum evolusionis, "sang kebetulan" memiliki tingkat kesadaran amat tinggi sehingga tidak satu hal pun yang luput.

Di samping itu, seiring berjalannya waktu, sang berhala menciptakan jutaan makhluk hidup dan melengkapi masing-masing makhluk dengan ciri khas tersendiri. Menurut kaum evolusionis, berhala ini mampu melakukan apa saja yang dia kehendaki. Jika dia ingin menciptakan mata, dia ciptakan mata, jika dia ingin menciptakan lengan, dia ciptakan lengan juga. "Sang kebetulan" merencanakan segala yang dia kehendaki dan cara menciptakannya sambil tetap memperoleh hasil sempurna. Sebelum mata diciptakan, saat belum ada hal yang disebut sebagai penglihatan, "si kebetulan" ini menciptakan dua buah rongga di tengkorak kepala dan menyisipkan dua buah bola berisi zat cair yang dapat ditembus oleh cahaya. Lalu, dia meletakkan dua lensa di depan zat cair ini yang dapat membiaskan cahaya dengan mudah dan mengarahkannya pada dinding belakang mata. Lalu, agar mata dapat melihat ke sekelilingnya, dia menciptakan otot-otot mata. Akan tetapi, mata belum rampung juga sehingga dia menciptakan retina di bagian belakang untuk mengindra cahaya, dilengkapi saraf penghubung ke otak, kelenjar air mata untuk

mencegah mata menjadi kering, dan dua kelopak serta bulu mata untuk melindungi mata dari debu serta benda asing lain. Jadi, Tuhan paham Darwinisme membentuk semua benda hidup yang sempurna ini melalui mutasi, sebuah proses yang dalam keadaan normal justru mengakibatkan cacat, menimbulkan kerusakan dan penyakit, serta tidak menguntungkan bagi makhluk hidup.

Menurut kepercayaan evolusionis, berhala yang diagungkan Darwinisme ini juga memiliki perhatian khusus terhadap nilai seni dari makhluk yang diciptakannya. Untuk makhluk hidup dan tak hidup, dia peduli tentang warna, rupa, rasa, bau, dan bentuk yang layak menurut keindahan. Saat membuat sejenis buah atau sayuran, sang berhala melakukannya dengan mempertimbangkan rasa, bau, bentuk, vitamin, mineral, karbohidrat, kalori, dan kandungan gulanya. Tuhan bernama kebetulan ini tidak puas sekadar menciptakan buah stroberi, tetapi juga menambahkan bau yang harum dan bentuk yang menarik. Sang berhala juga menciptakan indra penciuman dan indra pengecap pada manusia sehingga manusia dapat menikmati rasa dan bau. Ahli ilmu hewan terkenal berkebangsaan Prancis, Pierre-Paul Grassé, berkata sebagai berikut tentang pandangan ini.





Michael Denton dan bukunya *Evolution: A Theory in Crisis*

> Timbulnya mutasi yang bersifat kebetulan sehingga memungkinkan tumbuhan dan hewan dapat memenuhi kebutuhannya tampak sukar dipercaya. Akan tetapi, teori Darwin bahkan lebih banyak lagi tuntutannya. Satu tumbuhan atau satu binatang saja membutuhkan ribuan peristiwa kebetulan yang tepat dan menguntungkan. Jadi, mukjizat akan menjadi keharusan. Peristiwa yang peluangnya sangat kecil untuk terjadi, justru disebut tidak mungkin tidak terjadi .... Tidak ada hukum yang melarang mimpi di siang bolong, tetapi ilmu pengetahuan tidak boleh terlena di dalamnya. [64]

Jadi, intisari agama Darwinis adalah sebuah paham yang melawan ilmu, melawan pemikiran, dan tidak masuk akal. Jika kecerdasan manusia sanggup

memahami bahwa bangunan yang rumit tidak mungkin terjadi secara kebetulan dan pasti merupakan hasil perencanaan yang cerdas, berarti Darwinisme bertolak belakang langsung dengan akal manusia. Akan tetapi, sama halnya dengan bangsa kafir terbelakang yang bertentangan dengan akal sehat dan justru menyembah berhala buatan tangan mereka sendiri, begitu pula kaum Darwinis menyepelekan akal manusia dengan berpegang pada ajaran mereka itu. Michael Denton, ahli biologi molekul yang terkenal menggambarkan keadaan yang menarik ini.

> Menurut para skeptis (yang tidak percaya, dalam hal ini Darwinis ed.), dalil bahwa program genetik pada makhluk tingkat tinggi yang terdiri atas sekitar satu miliar bit informasi atau setara dengan deretan huruf sebuah perpustakaan berisi seribu jilid buku, dalam bentuk bersandi yang berisi ribuan informasi tak terhitung yang mengendalikan, merinci, dan memerintahkan pertumbuhan dan perkembangan bermiliar-miliar sel menjadi bentuk makhluk yang rumit, diyakini terbentuk murni oleh proses acak. Ini jelas sebuah penghinaan terhadap akal sehat. Namun, bagi kaum Darwinis gagasan itu diterima tanpa ragu sedikit pun, kenyataan seperti inilah yang justru melejit! [65]

Orang akan menarik simpulan bahwa terdapat kemiripan besar antara Darwinisme dengan keyakinan budaya kafir kuno. Para penyembah berhala percaya bahwa berhala tak bernyawa telah mencipta, sama dengan kaum evolusionis dan materialis yang percaya bahwa zat tak hidup karena dipicu oleh peristiwa kebetulan telah menciptakan makhluk hidup, termasuk diri mereka sendiri.

Jadi, agama Darwinisme didirikan atas dasar khayalan. Akan tetapi, bahkan pendirinya, Charles Darwin pun sadar bahwa makhluk hidup yang rumit tidak mungkin tercipta secara kebetulan. Keteraturan yang sempurna pada alam ini menunjukkan kepadanya bahwa setiap makhluk hidup memiliki rancangan yang luar biasa. Darwin menyatakan keraguannya dalam kata-kata berikut.

> Tetapi saya tidak dapat terpuaskan memandang alam semesta yang menakjubkan ini, terutama sifat alami manusia .... Saya cenderung memandang segala sesuatu sebagai hasil dari hukum-hukum yang telah dirancang .... Semua hukum ini mungkin telah sengaja dirancang oleh satu Pencipta yang mengetahui segalanya, yang mengetahui semua kejadian dan akibat di masa depan. Akan tetapi, makin saya pikirkan, saya makin bingung.[66]

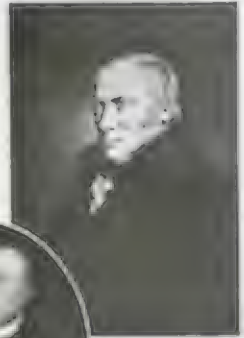
> Saya sadar bahwa saya berada dalam kegalauan hebat tanpa harapan. Saya tidak dapat menganggap dunia ini seperti yang kita lihat sebagai hasil kebetulan. Saya juga tidak dapat melihat setiap benda atau setiap makhluk adalah hasil perancangan.[67] Saya dapat memberikan banyak contoh penjelasan yang paling menakjubkan dan membuat

penasaran dalam semua kelas [makhluk hidup], begitu banyaknya sehingga saya berpikir itu tidak mungkin terjadi karena kebetulan.[68]

Pengaruh Agama Darwinisme Karena Kegiatan Penyebarluasannya

Orang yang menyebarluaskan ideologi atau agama apa pun umumnya adalah juga penganutnya. Pengaruh Darwinisme di seluruh dunia dicapai melalui orang yang menganggapnya seolah kewajiban untuk menyebarkan agama mereka sendiri melalui kegiatan dakwah. Ini merupakan sebuah pemikiran yang terdapat pada banyak agama. Kaum pendakwah atau misionaris adalah orang yang bepergian dari satu tempat ke tempat lain untuk menyebarkan agama mereka, menghimpun pendukung, dan berupaya mendirikan organisasi di setiap daerah. Tujuan dasar misionaris adalah mengajarkan cara berpikir yang sesuai dengan agama mereka dengan tujuan membentuk orang lain yang berpikir seperti mereka dan berbagi nilai serta pendapat yang sama dengan mereka.

Tujuan terbesar misionaris Darwinis adalah menciptakan masyarakat yang berpandangan hidup sama dengan mereka, yaitu suatu masyarakat yang setiap lembaga di dalamnya, terutama sistem pendidikannya didirikan di atas prinsip-prinsip mereka. Tujuannya adalah mendidik suatu generasi yang mengingkari adanya Allah, menerima pandangan hidup materialis, menyembah berhala yang sama, dan secara buta terikat kepada agama ini walaupun tidak masuk akal dan tidak beralasan. Untuk tujuan ini orang-orang yang terpilih menjadi misionaris harus memiliki sifat-sifat yang membentuk intisari kegiatan misionaris ini. Mereka harus orang yang akan memberikan dukungan harta dan semangat bagi agama itu dan yang kelak akan mampu mempengaruhi orang dan membentuk kelompok yang besar. Misionaris Darwinisme dapat berasal dari latar belakang pendidikan atau pekerjaan apa saja, tidak perlu menempuh pelatihan ilmiah atau tingkat pendidikan yang canggih. Sebenarnya, Charles Darwin sendiri bukan benar-benar seorang ilmuwan. Dia adalah seseorang berlatar pendidikan teologi yang berpaling dari agama. Di antara mereka yang berperan penting dalam penyebaran teori ini adalah Charles Lyell (seorang pengacara), William Smith (ahli penilaian properti), James Hutton (ahli pertanian), John Playfair (ahli matematika), Robert Chambers (wartawan), dan Alfred Russell Wallace (pernah menempuh pelatihan penilaian properti).[69]









Darwin menganggap orang-orang ini sebagai para prajuritnya yang akan bertempur di medan kemasyarakatan karena Darwin sendiri tidak suka ikut serta dalam kegiatan seperti itu. Berbicara dan berselisih pendapat di depan umum membuat Darwin sakit. Richard Milner, seorang evolusionis terkenal di masa setelah Darwin yang banyak melakukan penelitian tentang kehidupan Darwin, menggambarkan orang-orang ini sebagai "kelompok pemberontak pimpinan Darwin".

Jumlah misionaris pun perlahan bertambah dan penyebaran agama Darwin ke seluruh dunia menjadi sebuah cita-cita dan untuk mendukungnya orang-orang dari setiap lapisan masyarakat berdatangan. Di antara mereka ini, yang paling mudah diingat adalah Thomas Huxley, yang dikenal sebagai "anjing bulldog"-nya Darwin, Julian Huxley (anak Thomas Huxley), dan Theodosius Dobzhansky. Di zaman modern, evolusionis yang terkenal adalah Richard Dawkins dan Stephen Jay Gould. Hal yang paling mencolok pada orang-orang ini adalah walaupun tidak masuk akal (mereka menyebutkan hal ini dalam pengakuan mereka), mereka menolak mengakhiri kesetiaan mereka kepada Darwinisme. Dalam setiap bidang kehidupan mereka, dalam tulisan dan percakapan mereka, mereka selalu membela teori evolusi. Dalam berbagai kesempatan, mereka secara terbuka ditantang untuk membuktikan keabsahan teori itu, tetapi karena tetap keras kepala dan

Dari atas ke bawah: Misionaris evolusionis William Smith, James Hutton, Robert Chambers, dan Alfred Russell Wallace.









Kiri atas: "Anjing Bulldog Darwin", Thomas Huxley dan putranya Julian Huxley.
Kanan atas: Julian Huxley.
Kiri bawah: Stephen Jay Gould
Kanan bawah: Richard Dawkins

membelanya secara membabi buta, mereka mengandalkan langkah mempermainkan emosi orang dan menghindari pokok pembicaraan agar memenangkan perdebatan itu. Setiap berdebat, mereka bersikap menyerang lawan debatnya dengan cara menertawakan dan menghina.

Sekutu terbesar mereka adalah media massa yang menyokong evolusionis. Media mewajibkan diri untuk menyampaikan pesan Darwinisme kepada semua orang, malah media yang memungkinkan keyakinan buta evolusi memiliki pengaruh yang begitu besar. Para ilmuwan evolusionis yang mendukung media tersebut dengan penafsiran dan data yang mereka sebut ilmiah, menyalahgunakan kepercayaan dan penghormatan masyarakat terhadap kaum ilmuwan.

Di setiap negara terdapat kemiripan dalam cara yang digunakan oleh misionaris Darwinis. Untuk mengaburkan pandangan orang, mereka menggunakan dua siasat berbeda. Yang pertama adalah secara terbuka mengajarkan Darwinisme dan menyajikan pokok-pokok ajarannya melalui buku-buku dan berita. Tulisan yang membahas pokok bahasan Darwinisme terus-menerus muncul di majalah dan surat kabar, tulisan yang tidak begitu mementingkan kebenaran ilmiah karena bagi mereka yang penting adalah menjauhkan orang dari kenyataan penciptaan dan membiasakan mereka dengan gagasan evolusi.

Cara kedua yang digunakan adalah ajakan tidak langsung. Imbauan Darwinisme terhadap masyarakat adalah, "Anda tidak bertanggung jawab kepada siapa pun karena Anda berutang nyawa kepada kebetulan. Dalam pertarungan untuk bertahan hidup, Anda mungkin harus menghancurkan orang lain. Dunia ini adalah dunia pertikaian dan kepentingan sendiri." Itulah pesan yang disampaikan oleh pemikiran Darwinisme tentang kehidupan: "seleksi alam", "mutasi acak", "pertarungan untuk bertahan hidup", dan "yang paling kuat akan bertahan hidup". Dalam masyarakat kita sekarang, imbauan ini telah berhasil dan sebagian besar manusia hidup berdasarkan imbauan ini. Mereka hidup di dunia ini untuk mendapat pekerjaan yang bagus, harta pribadi, mendapatkan uang, mencari hiburan, dan unggul dalam perjuangan untuk hidup. Manusia yang berpola pikir seperti ini tidak bertanya mengapa mereka ada, atau berpikir tentang keberadaan Allah.

Ukuran Akhlak Darwinisme yang Menyimpang

Penganut agama Darwinisme tidak merasa bertanggung jawab terhadap Allah yang telah menciptakan mereka. Umumnya mereka bahkan belum pernah mendengar tentang teori evolusi ataupun gagasan Darwin, tetapi mereka memandang kehidupan ini dari sudut pandang Darwinis. Imbauan gelap Darwinisme telah menjadi lambang akhlak yang meninabobokkan masyarakat secara umum. Meskipun jumlah misionaris dalam masyarakat kecil, mereka adalah orang yang berpengaruh dalam berbagai gagasan. Kelompok ini berkuasa dan berpengaruh di berbagai perguruan tinggi, sejumlah lembaga ilmiah, dan setiap lapisan masyarakat. Kelompok ini mengarahkan masyarakat, menentukan kebijakan pendidikan, dan membentuk nurani masyarakat dengan bantuan media. Sebagian besar mereka terdiri atas evolusionis ateis.

Walaupun pikiran kebanyakan orang tidak mengindahkan pertanyaan tentang asal usul mereka, sebagian besar pihak yang membuat film, menerbitkan surat kabar dan majalah, menguasai teater, pusat seni, penerbitan, dan industri musik, yang menganggap diri "sudah tercerahkan" adalah orang-orang yang mempercayai Darwinisme sebagai agama. Oleh karena itu, jika seorang remaja memasuki perguruan tinggi, dia berada di bawah pengaruh dosen-dosen Darwinis; jika dia pergi ke pameran buku, dia mendapatkan buku Darwinis dan ateis; di teater atau

pameran seni, pesan-pesan yang sama dicekokkan ke otaknya sehingga sebuah pemahaman tanpa agama pun mulai mempengaruhi bidang pendidikan dalam masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Mereka yang telah jatuh ke dalam pengaruh paham moral ini percaya bahwa Darwinsime adalah kenyataan ilmiah. Mereka menerimanya secara buta dan menganggap agama yang sejati adalah keyakinan tradisional yang dianut oleh orang-orang tidak berpendidikan sebagaimana digambarkan dalam Al Qur'an.

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang zaman dahulu." (QS An-Nahl: 24)[71]

Akan tetapi, agama yang sejati (Islam) tidak ada kaitannya dengan tradisi. Islam adalah kebenaran mutlak yang diwahyukan oleh Allah yang menciptakan dan membimbing manusia. Orang yang telah dikelabui oleh Darwinisme telah melecehkan kesadarannya selama mereka tidak sanggup memahami kebenaran ini. Untuk mengungkap agama yang palsu ini dan menyibakkan tirai kelalaian yang telah menyelubungi masyarakat, Darwinisme dan filsafat kebendaan harus dinyatakan tidak sah melalui cara-cara ilmiah.

Agama Darwinisme Mempunyai Pantangan yang Tidak Boleh Dipertanyakan

Walaupun agama Darwinis hanya hasil siasat untuk mempermainkan emosi masyarakat, agama ini telah menghuni tempat berpengaruh dalam pikiran manusia. Mereka tidak dapat mempertanyakan ini karena dilarang mengajukan pertanyaan. Agama ini menuntut iman tanpa syarat.

Untuk menjadi seorang Darwinis, manusia perlu mempercayai bahwa makhluk hidup terbentuk dari zat tak hidup, reptil mulai terbang sebagai akibat kejadian kebetulan, bagian makhluk hidup yang amat rumit seperti sel, mata serta telinga tercipta melalui kebetulan acak, makhluk laut seperti paus perlahan berubah dari hewan menyusui seperti beruang yang turun ke laut mencari makan, dinosaurus yang mengejar lalat dapat ditumbuhi sayap dan menjadi burung. Sudah nyata betapa tidak masuk akal dan tidak bernalarnya anggapan-anggapan ini. Orang yang membaca

kata-kata tersebut mungkin beranggapan bahwa karena para ilmuwan yang terhormat percaya akan hal-hal ini, mereka pasti punya bukti. Akan tetapi, tidak ada bukti sedikit pun selain terkaan, dugaan, kemungkinan, dan khayalan. Keputusan tentang semua ini sudah diambil, sekarang hanya butuh kepercayaan saja.

Semua yang dibutuhkan seseorang untuk percaya kepada agama ini hanya ada pada sebuah tulisan dalam majalah, buku, atau film dokumenter pendek. Meskipun ingin, dia tidak dapat mengajukan pertanyaan atau meneliti fosil yang dianggap menjelaskan bentuk peralihan atau gambar serta lukisan khayal yang dinyatakan sebagai wujud sebenarnya. Dia juga tidak dapat menjalankan percobaan, seperti percobaan Miller yang terbukti tidak sah seiring perkembangan ilmu pengetahuan."[1] Mereka yang ikut serta dalam upaya sejenis ini akan segera diasingkan dari kalangan ilmiah oleh misionaris Darwinis. Mereka "dikucilkan dari pergaulan". Kalau saja mereka mau berpikir sedikit tentang kenyataan ini, mereka akan menyadari kebenaran.

Siapa pun yang memiliki pengetahuan ilmiah walau sedikit akan mengetahui bahwa tidak akan cukup waktu bagi seekor ikan yang mencapai daratan untuk membiasakan diri dengan lingkungan baru itu karena si ikan akan segera mati. Siapa pun yang telah mempelajari bentuk yang rumit pada sebuah sel akan memahami bahwa bagian makhluk hidup yang ajaib ini tidak mungkin muncul melalui kebetulan. Dia akan menyadari bahwa seekor reptil tidak dapat ditumbuhi sayap secara kebetulan untuk kemudian terbang. Jika dicerna dengan pendekatan akal sehat, kenyataan seperti itu akan terbukti dengan segala macam percobaan dan pengamatan. Akan tetapi, orang yang pikirannya disaput awan gelap ajaran Darwinis tidak mau merenungkan hal semacam itu. Mereka takut memikirkan semua itu.

Padahal, hanya dengan berpikir, meneliti, dan mengamati, seseorang akan sanggup melihat kebenaran, menyelamatkan diri dari prasangka, dan mengatasi pantangan menggunakan akal ini. Agar dapat memahami bahwa alam semesta diciptakan oleh satu Tuhan Yang Mahakuasa, manusia harus berpikir mendalam tentang penciptaan bumi dan langit. Jika seseorang melepaskan dirinya dari

prasangka, satu-satunya simpulan yang akan ditariknya adalah bahwa memang ada satu Pencipta yang agung. Dalam Al-Qur'an, Allah menunjukkan pentingnya menggunakan pikiran

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS Al Baqarah: 164) [72]

﴿الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

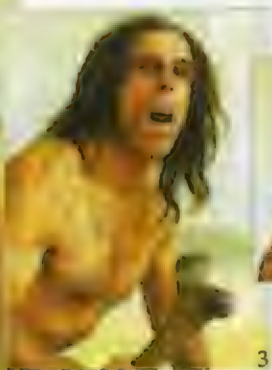
(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS Ali Imran: 191) [73]

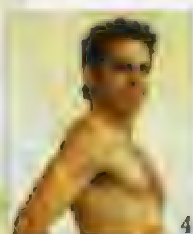
Para pemimpin Darwinis menyadari bahwa kebebasan berpikir akan berarti tamatnya teori evolusi mereka karena itu mereka menyumbat pemikiran. Cara yang mereka gunakan adalah menyatakan kepada orang-orang bahwa segi-segi yang mereka sebut ilmiah dari agama Darwinis ini amatlah rumit dan sukar sekali dipahami. Mereka menggunakan istilah yang tidak dapat dipahami, kata-kata Latin dan perbandingan ilmiah, serta terus-menerus menekankan bahwa hal-hal seperti itu tidak akan pernah dapat dimengerti oleh orang awam. Oleh karena itu, orang-orang pun terbujuk dan memutuskan bahwa mereka tidak dapat mengerti dan bahwa dasar-



Semboyan dan imbauan kaum evolusionis terdapat di mana-mana. Gambar nomor 1 adalah sebuah cuplikan film. Nomor 2, 3, dan 4 diambil dari sebuah video klip. Nomor 5 adalah sebuah karikatur seruan evolusionis. Nomor 6 adalah sebuah iklan bank.

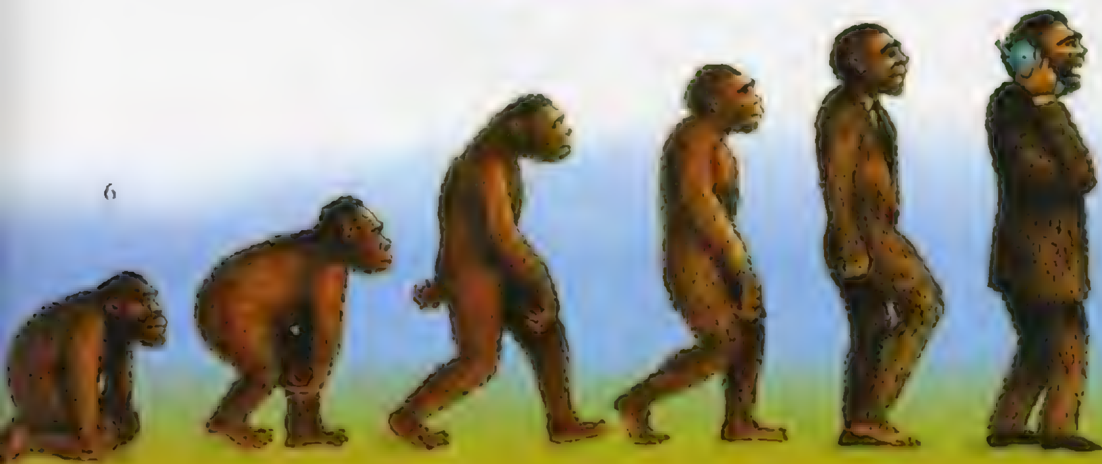






Kaum evolusionis menyatakan bahwa manusia dan kera berevolusi dari nenek moyang yang sama. Mereka berusaha menunjukkan bahwa manusia dengan nilai-nilai rohani yang luhur setingkat dengan hewan. Gambar dan cuplikan film di halaman ini adalah hasil upaya mereka.





dasar Darwinisme hanya dapat dipahami oleh para ilmuwan besar. Agar terhindar dari rasa malu atau rendah diri, tindakan paling masuk akal menurut mereka adalah menerima saja apa yang mereka katakan. Jadi, di antara pemimpin agama ini dan pengikutnya dibangun jenjang kasta dan setiap orang mengetahui tempat mereka.

Meskipun sudah dilakukan semua tindak pencegahan itu, kaum Darwinis tidak dapat mencegah para penganutnya dari merasa ragu karena di sekitar mereka terdapat ribuan bukti penciptaan. Untuk meragukan teori Darwinis, cukup kita renungi keteraturan sempurna di dunia ini, ciri-ciri menarik pada setiap makhluk hidup, ketepatan memesona pada seluruh ciptaan dari sebuah atom sampai galaksi, bentuk yang rumit pada setiap makhluk hidup, keindahan alam, harumnya sekuntum mawar, atau rasa buah-buahan.

Setelah perkembangan ilmiah membuktikan tidak absahnya teori evolusi, banyak ilmuwan harus mengakui hal ini dengan beragam cara. Kaum Darwinis telah melakukan segala yang mereka mampu, tetapi tidak sanggup menutupi kenyataan dengan lumpur. Walaupun banyak cara yang dilakukan untuk menekan mereka, tetapi diskusi, buku, dan makalah penelitian yang menunjukkan tidak absahnya Darwinisme terus muncul ke permukaan dan mustahil untuk mencegah peredarannya. Oleh karena itu, misionaris Darwinis beralih ke salah satu langkah darurat mereka yang paling penting, yaitu pemalsuan.

Kaum Evolusionis Menganggap Sah Melakukan Pemalsuan

Untuk mendukung teori mereka serta pernyataan-pernyataan dasarnya, kaum evolusionis sudah sering melakukan pemalsuan. Inilah satu-satunya cara yang masuk akal untuk menyingkirkan keraguan, sebab mereka sadar bahwa setelah titik tertentu, kata-kata mereka yang hampa serta muslihat mereka tidak akan berguna lagi. Orang-orang sedang menunggu bukti tercatat dari para pendukung teori evolusi, tetapi satu-satunya bukti yang dapat diberikan kaum Darwinis adalah bukti palsu. Tidak ada cara bagi orang yang memaksakan proses khayalan ini selain menyembunyikan penemuan baru, menghancurkan bukti, atau membelokkannya untuk mendukung teori evolusi.

Salah satu cara mereka adalah dengan menggunakan gambar-gambar ajaib untuk mendukung pendapat tentang adanya makhluk yang disebut sebagai manusia kera. Di masa silam mereka membuat gambar-gambar khayalan dan sekarang dengan bantuan komputer, mereka menghasilkan rancangan manusia kera yang baru. Akan tetapi, satu-satunya sumber ilham mereka adalah daya khayal karena mereka tidak punya bukti ilmiah. Oleh karena itu, mereka mengadakan "bukti" untuk mendukung teori mereka.

﴿وَيُجَادِلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوْا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوْا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوْا هُزُوًا﴾

...tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olok. (QS Al-Kahfi: 56)[74]

Jelas, kaum Darwinis telah melakukan tindak pemalsuan yang tercatat dalam sejarah sebagai sesuatu yang memalukan, contohnya tengkorak manusia Piltdown, yang ditemukan tahun 1912 dan mengelabui dunia sampai tahun 1953 ternyata adalah fosil palsu yang dibuat oleh seorang evolusionis dari tengkorak manusia yang digabungkan dengan tulang rahang orangutan. Gigi-geligi tengkorak itu kemudian ditambahkan dan disusun untuk memberikan kesan bahwa mereka adalah manusia, setelah disusun semua itu ditempatkan dengan tepat di bagian yang terhubung dengan tulang rahang. Lalu semua bagian dilumuri dengan potasium dikromat untuk memberikan kesan purba. Kaum evolusionis memamerkan fosil ini selama empat puluh tahun di British Museum yang merupakan museum paling terkenal di dunia. Selama empat puluh tahun dunia ilmiah telah benar-benar tertipu. [75]

Pemalsuan menarik lainnya membawa nama ahli biologi berkebangsaan Jerman, Ernst Haeckel, seorang teman sezaman Darwin. Untuk mendukung teorinya, "Ontogeni Merupakan Bentuk Ringkas Filogeni", dia membuat gambar-gambar khayal yang menampilkan janin manusia dan janin ikan seakan-akan sama. Dia memberikan tambahan-tambahan pada beberapa gambar janin itu dan menghilangkan beberapa bagian dari yang lain. Sesudah hal ini diketahui, dia membela diri hanya dengan berkata bahwa ada pihak lain yang telah melakukan pemalsuan serupa.



Tengkorak manusia Piltdown adalah salah satu pemalsuan evolusionis terbesar.

Setelah pengakuan sukarela atas "pemalsuan" ini, saya seharusnya wajib menganggap diri saya terdakwa dan tercela jika saya tidak menghibur diri karena melihat bahwa di samping saya, dalam penjara yang sama ada ratusan penjahat yang di antara mereka juga terdapat banyak pengamat terpercaya dan ahli biologi yang amat terhormat. Sebagian besar gambar dalam buku pelajaran Biologi, makalah, dan karya tulis terbaik lain sama-sama akan pantas dikenai tuntutan "pemalsuan" karena semuanya itu tidak pasti dan sedikit banyak telah diubah, direkayasa, dan diciptakan sendiri."

Hanya beberapa saja dari pemalsuan itu yang telah diungkapkan dalam berita, tetapi sebuah penelitian atas sejarah evolusionis mengungkap lebih banyak lagi contoh pemalsuan gambar sesuka hati, hasil penyusunan tulang yang palsu, pengubahan fosil. Tujuan semua pemalsuan ini adalah untuk menghidupkan kembali teori itu dengan cara memberikan dukungan sebanyak mungkin, dukungan yang tidak mungkin ditemukan dalam bukti ilmiah. Pemalsuan seperti itu adalah bukti penting bahwa evolusi adalah sebuah agama dengan keyakinan buta dan para pengikutnya adalah kaum fanatik yang tidak akan berhenti.

SIMPULAN

﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ
وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. (QS Al-A'raf:139)

Setelah mendapat titik terang tentang agama Darwinisme, kita mungkin bertanya kepada diri sendiri, apakah tujuan agama ini? Apakah yang ingin dicapai oleh Darwinisme dengan pendirinya yang diagungkan-agungkan itu, "kitab sucinya", kaum misionarisnya, dan berbagai organisasinya yang kuat di seluruh dunia?

Agama ini hanya punya satu tujuan, yaitu menggantikan agama-agama wahyu, terutama satu-satunya agama tak bercela, Islam, dan menghancurkan semua agama lain. Dengan kata lain, Darwinisme adalah musuh agama yang bertentangan dengan agama sejati dan diajukan sebagai penggantinya. Semua agama berhala memiliki tujuan yang sama.

Seperti telah dijelaskan, rakyat Saba' bersujud kepada matahari dan bukan kepada Allah, tetapi Al- Qur'an menarik perhatian kita kepada satu kenyataan penting bahwa pendiri agama berhala yang menjadikannya menarik bagi manusia serta membelokkan mereka dari jalan yang benar adalah setan.

﴿وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُوْنَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُوْنِ اللهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ فَهُمْ لاَ يَهْتَدُوْنَ﴾

Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah) sehingga mereka tidak mendapat petunjuk. (QS An-Naml: 24)[77]

Jadi, agama-agama berhala yang berdiri menentang wahyu Allah mengandalkan wahyu setan, yang melakukan segala kemampuannya untuk menghalangi manusia dari menyerahkan diri kepada Allah. Akan tetapi, setan sendiri tahu bahwa matahari bukanlah Tuhan yang layak disembah dan bahwa Allah-lah yang menciptakan matahari seperti juga Dia telah menciptakan seluruh alam semesta.

Dengan demikian, agama Darwinisme tidaklah didirikan untuk melayani "proses evolusi" atau penelitian ilmiah. Sebenarnya, tidak ada "proses evolusi" yang harus dikaji. Tujuan sebenarnya dari agama palsu ini adalah membelokkan manusia dari keyakinan kepada Allah. Oleh karena itu, salah satu pendukungnya yang paling ternama, Julian Huxley, menggambarkan tujuan teori evolusi dengan mengatakan,

"Sebuah agama pada intinya adalah sebuah sikap terhadap dunia secara utuh. Oleh karena itu, evolusi, misalnya, dapat membuktikan prinsip yang sama kuatnya untuk mengatur keyakinan dan harapan manusia dengan Tuhan di masa silam."[78]

Tujuan teori ini yang paling utama adalah menanamkan ke dalam pikiran manusia, tipu daya yang menyatakan bahwa dunia ini tidak diciptakan oleh Allah dan sebagai akibatnya tidak ada tanggung jawab untuk mematuhi hukum Ilahi. Mereka menekankan hal ini dengan menyatakan bahwa manusia adalah "majikan" bagi dirinya sendiri, "pemelihara" dirinya sendiri, bertanggung jawab "hanya kepada dirinya sendiri".

Kebenaran yang diungkapkan kepada umat manusia dalam Islam dan agama-agama lain yang berdasarkan wahyu Ilahi adalah Allah menciptakan manusia untuk sebuah tujuan.

﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى. أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى. ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ
فَسَوَّى. فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى. أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى﴾

Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?(Al-Qiyamah: 36–40)[79]

Allah membentuk manusia dan menjadikan hidup di dunia ini sebagai suatu masa ujian bagi manusia. Dalam masa ujian ini, manusia bertanggung jawab atas setiap tindakan yang ia lakukan, setiap kata yang dia ucapkan atau tuliskan, bahkan setiap pikiran yang bermain di benaknya karena manusia bertanggung jawab kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, orang yang telah jatuh ke dalam pengaruh agama evolusionis ini, meskipun mereka adalah pendukungnya yang berapi-api harus melepaskan diri darinya sesegera mungkin. Adalah penting bagi mereka untuk mengakui

tanggung jawab mulia yang mereka pikul, menundukkan diri dan berserah diri kepada Allah, Tuhan kita. Jika tidak, mereka akan tetap menjadi kaum dengan keyakinan buta yang berpikiran tertutup, yang menjalani hidup palsu sebagai anggota agama palsu.

﴿وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا
سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ﴾

...jika melihat tiap-tiap ayat-(Ku) mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk,[80] *mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya. (QS Al-A'raaf: 146)*[81]

Mereka akan menemui hari perhitungan di saat mereka tidak menyangkanya akan terjadi dan menghadapi hisab yang selalu mereka dustakan, mereka harus menanggung akibatnya.

CATATAN

[1]Khususnya, *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, edisi ke-8, Taha Publishers, London, 2003 dan *Darwinism Refuted: How the Theory of Evolution Breaks Down in the Light of Modern Science*, Goodword Books, New Delhi, 2003.

[2]"Darwin's Death in South Kensington", dalam *Nature*, 26 Februari, 1981, vol. 289, hlm. 735.

[3]Francisco Ayala, "Nothing in Biology Makes Sense Except in the Light of Evolution": Theodosius Dobzhansky, 1900–1975, dalam *Journal of Heredity*, vol. 68, no. 3, 1977, hlm. 3.

[4]G.W. Harper, "Alternatives to Evolutionism", dalam *School Science Review*, vol. 51, 1979, hlm. 16.

[5]Ernst Mayr, "Evolution" dalam *Scientific American*, vol. 239, Sept., 1978, hlm. 47.

[6]Julian Huxley, "Evolution dan Genetics", Bab 8 dalam *What is Science?*, hlm. 272 dan 278.

[7]*The Philosophy of Karl Popper*, vol. 1, hlm. 143 dan 183.

[8]*The Long War Against God*, hlm. 127.

[9]L. C. Birch dan HAL. R. Ehrlich, *Nature*, vol. 214, 1967, hlm. 369.

[10]*The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, hlm. 179.

[11]Umit Sayin, "Uçtu Uçtu Dinozor Uçtu"("Dinosaurus Mulai Terbang"), dalam *Bilim ve Utopya*, November, 1998.

[12]*Darwin on Trial*, hlm. 128.

[13]QS Al-Mukmin:29.

[14]*Why Be An Ape…?*
www.picknowl.com.au/homepages/ rlister/sermons/ape/ape.htm

[15]M. Grene, *Encounter*, Nov., 1959, hlm. 48–50.

[16]QS Al-Anbiya':18.

[17]Dr. Kenneth Cumming, "The Collapse of the Theory of Evolution, the Fact of Creation", makalah konferensi, 1998.

[18]Osman Gürel, "Yasamin Kokeni" ("Akar Kehidupan"), *Pan Yayincilik*, 1999, hlm. 4.

[19]http://buglady. clc. uc. edu/ biology/bio106/earlymod. htm

[20]*A Reasoned Look at Asian Religions*, hlm. 87-88; *World's Religions*, hlm. 108.

[21]Untuk keterangan lebih terperinci, lihat Harun Yahya, *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, edisi revisi ke-8, Thaha Publishers, London, 2003 dan *Darwinism Refuted: How the Theory of Evolution Breaks Down in the Light of Modern Science*, Goodword Books, New Delhi, 2003.

[22]QS Maryam: 42

[23]QS An-Naml: 24–25.

[24]QS Fushshilat: 37.

[25]*Cosmos*, hlm. 243.

[26]QS An-Naml: 24.

[27]*The Long War Against God*, hlm. 220–224.

[28]*Darwin's Black Box*, hlm. 232–233.

[29]QS Qaf: 6–11.

[30]http://biology.clc.uc.edu/courses/bio106/earlymod.htm

[31]www.thedarwinpapers.com/oldsite/Number2/Darwin2Html.htm
[32]www.forerunner.com/forerunner/X0742_Philosophical_origin.html
[33]*Darwinian Impacts*, hlm. 23 dan hlm. 32.
[34]*Darwin's Century*, hlm. 283.
[35]QS Al-A'raf: 132.
[36]QS Al-An'am: 111.
[37]QS Al-Hijr: 14–15.
[38]QS Al-A'raf: 179.
[39]Untuk perincian lebih lanjut tentang kejatuhan Darwinisme di hadapan ilmu pengetahuan, lihat Harun Yahya, *The Evolution Deceit:The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, edisi revisi ke-8, Thaha Publishers, London, 2003 dan *Darwinism Refuted: How the Theory of Evolution Breaks Down in the Light of Modern Science*, Goodword Books, New Delhi, 2003.
[40]*The Life and Letters of Charles Darwin*, vol. II, hlm. 501.
[41]*Ibid.*, vol. I, hlm. 395.
[42]*Ibid.*, vol. II, hlm. 25.
[43]*The Origin of Species*, edisi ke-6, hlm. 204.
[44]*Charles Darwin and the Problem of Creation*, hlm. 2.
[45]H.S. Lipson, "A Physicist's View of Darwin's Theory," dalam *Evolution Trends in Plants*, vol. 2, No. 1, 1988, hlm. 6.
[46]*The Evidence for Creation: Examining the Origin of Planet Earth*, hlm. 94.
[47]*The Long War Against God*, hlm. 178.
[48]Paus Leo XIII, *Humanum Genus*, seruan kalangan sendiri tentang Freemasonry, disampaikan pada 20 April, 1884. www.newadvent.org/docs/le13hg.htm
[49]*Freemasonry Today*, edisi Musim Gugur, 1999, edisi ke-9, hlm. 5.
[50]*The Long War Against God*, hlm. 198. Organisasi "Illuminati" yang didirikan di Bavaria, Jerman, pada 1776 adalah sejenis organisasi Mason. Pendiri organisasi ini, Adam Weishaupt (yang dulunya seorang Yahudi taat), membuat daftar tujuan organisasi yaitu dengan cara. 1) pemusnahan semua kerajaan dan pemerintahan metodis, 2) pemusnahan hak milik dan harta warisan pribadi, 3)pemusnahan keluarga dan perkawinan dan pendirian sistem pendidikan komunis untuk anak-anak, 4) pemusnahan seluruh agama bertuhan. (Lihat Eustace Mullins, *The World Order: Our Secret Rulers*, hlm. 5; Lewis Spence, *The Encyclopedia of the Occult*, hlm. 223.)
[51]*The Long War Against God*, hlm. 198.
[52]*10,000 Famous Freemasons*, vol. 1, 1989, hlm. 285.
[53]Saat ini juga diterima oleh ahli biologi evolusionis bahwa keragaman yang disebut "mikroevolusi (evolusi per pribadi)" tidak menyebabkan "makroevolusi (evolusi secara luas)", artinya, mereka tidak memberikan penjelasan apa pun tentang asal jenis makhluk hidup. Ahli paleontologi terkenal, Rower Lewin, melukiskan kesimpulan yang dicapai dalam simposium empat hari yang diadakan di Museum Sejarah Alam Chicago pada tahun 1980 dengan perkataan ini, "Pertanyaan inti konferensi Chicago adalah, apakah mekanisme yang mendasari mikroevolusi dapat dipaparkan untuk menjelaskan gejala makroevolusi…." Jawabannya bisa jelas, "Tidak".
[54]R. Lewin, "Evolutionary Theory Under Fire," dalam *Science*, vol. 210, 21 November, 1980, hlm. 883.
[55]QS Al-Hasyr: 24.

[56]*Defeating Darwinism by Opening Minds*, hlm. 99.
[57]*Darwin on Trial*, hlm. 155.
[58]*The Life and Letters of Charles Darwin*, vol. II, hlm. 388.
[59]*Ibid.*, hlm. 42–43.
[60]*Darwin, Marx, Wagner*, hlm. 69.
[61]*The Long War Against God*, hlm. 156.
[62]*Evolution of Living Organisms*, hlm. 107.
[63]*Origins?*, hlm. 7.
[64]*Evolution of Living Organisms*, hlm. 103.
[65]*Evolution:A Theory in Crisis*, hlm. 351.
[66]*The Life and Letters of Charles Darwin*, vol. II, hlm. 105.
[67]*Ibid.*, hlm. 146.
[68]*Ibid.*, vol. I, hlm. 455.
[69]*The Long War Against God*, hlm. 191.
[70]QS An-Nahl: 24.
[71]Untuk perincian lebih lanjut, lihat *Darwinism Refuted: How the Theory of Evolution Breaks Down in the Light of Modern Science*, Goodword Books, New Delhi, 2003.
[72]QS Al-Baqarah: 164.
[73]QS Ali 'Imran: 191.
[74]QS Al-Kahfi: 56.
[75]Untuk perincian lebih lanjut, lihat *The Evolution Deceit* oleh Harun Yahya.
[76]*The Neck of the Giraffe: Where Darwin Went Wrong*, hlm. 204.
[77]QS An-Naml: 24.
[78]*Growth of Ideas*, hlm. 99.
[79]QS Al-Qiyamah: 36–40.
[80]Yakni, akal dan kejujuran.
[81]QS Al-A'raf: 146.

DAFTAR PUSTAKA

Abel, Ernest L.1973. *Ancient Views on the Origin of Life*. Farleigh: Dickinson University Press.

Anderson, J.N.D. 1950. *World's Religions*. London: Inter-Varsity Fellowship.

Barzun, Jacques. *Darwin, Marx, Wagner*. 1958.Garden City. NY: Doubleday.

Behe, Michael. 1996. *Darwin's Black Box*. New York: Free Press.

Darwin, Charles. 1882. *The Origin of Species*. Edisi 6. London: John Murray.

_____________. 1964. *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*. Cambridge MA: Harvard University Press.

_____________. 1993. *The Origin of Species by Means of Natural Selection*. New York: The Modern Library.

Darwin, Francis. 1888. *The Life and Letters of Charles Darwin*. Vol. I dan II. New York: D. Appleton and Company.

Denslow, William R. 1957. *10,000 Famous Freemasons*. Vol. 1, Richmond, Virginia: Macoy Publishing & Macoy Supply Co., Inc.

Denton, Michael. 1985. *Evolution: A Theory in Crisis*. London: Burnett Books.

Eiseley, Loren. 1961. *Darwin's Century*. New York: Doubleday.

Fox, Sidney and Klaus Dose. 1972. *Molecular Evolution and the Origin of Life*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.

Futuyma, Douglas J. 1983. *Science on Trial*. New York: Pantheon Books.

Gillespie, N.C. 1979. *Charles Darwin and the Problem of Creation*. Chicago: University of Chicago Press.

Grassé, Pierre P. 1977. *Evolution of Living Organisms*. New York: Academic Press.

Hitching, Francis. 1982.*The Neck of the Giraffe: Where Darwin Went Wrong*. New York: Ticknor and Fields.

Huxley, Julian and Jacob Bronowski. 1968. *Growth of Ideas*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Huxley, Julian. 1955. "Evolution and Genetics," bab 8 dalam *What is Science?*, edited by J.R. Newman. New York: Simon and Schuster.

Johnson, David L. 1985. *A Reasoned Look at Asian Religions*. Minneapolis: Bethany House.

Johnson, Phillip E. 1993. *Darwin on Trial*. Edisi 2. Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press.

Johnson, Phillip E. 1997. *Defeating Darwinism by Opening Minds*. Illinois: Intervarsity Press.

Kelso, A.J. 1970. *Physical Anthropology*. Edisi 1. New York: J.B. Lipincott Co.

Leakey, M.D. 1971. *Olduvai Gorge*. Vol. 3. Cambridge: Cambridge University Press.

McLean, Glen S., et al. 1977. *The Evidence for Creation: Examining the Origin of Planet Earth*. Springdale: Whitaker House.

Morris, Henry M. 1996. *The Long War Against God*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.

Oldroyd, D.R. 1983. *Darwinian Impacts*. Atlantic Highlands, NJ: Humanities Press.

Oparin, Alexander I. 1953. *Origin of Life*. New York: Dover Publications.

Popper, Karl. 1974. *The Philosophy of Karl Popper*. Vol. 1, ed., P.A. Schilpp, La Salle, IL: Open Court Publishers.

Ranganathan, B.G. 1988. *Origins?* Pennsylvania: The Banner of Truth Trust.

Sagan, Carl. 1980.*Cosmos*. New York: Wings Books.

Watts, Newman. 1936. *Why be an Ape...?*. London: Marshall, Morgan & Scott, LTD.

Zuckerman, Solly. 1970. *Beyond the Ivory Tower*. New York: Taplinger Publishing Company.

Tentang Penulis



Penulis, yang menggunakan nama pena Harun Yahya, lahir di Ankara, Turki, pada tahun 1956. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan lanjutannya di Amerika, beliau mempelajari seni rupa di Universitas Mimar Sinan Istanbul dan filsafat di Universitas Istanbul. Sejak tahun 1980-an, beliau telah menerbitkan banyak buku tentang politik, agama, dan ilmu pengetahuan. Harun Yahya dikenal telah menghasilkan berbagai karya sangat penting yang mengungkap kebohongan evolusionis, ketidakabsahan pernyataan mereka, serta kaitan tersembunyi antara Darwinisme dengan berbagai ideologi berdarah.

Nama pena beliau tersusun atas "Harun" dan "Yahya" untuk mengenang dua nabi yang berjuang mengatasi redupnya cahaya keimanan. Stempel Nabi Muhammad pada sampul depan buku-buku karya penulis memiliki makna yang berkaitan dengan isi buku. Stempel ini bermakna: Al-Qur'an sebagai Kitab dan Kalam Allah yang terakhir dan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, penulis bertujuan

membuktikan kepalsuan seluruh ajaran dasar berbagai ideologi antiagama dan untuk menyampaikan "Kalam Allah yang terakhir" sehingga benar-benar melumpuhkan segala pengingkaran terhadap agama. Stempel Nabi Muhammad, sosok yang memiliki hikmah agung dan kesempurnaan akhlak, digunakan sebagai tanda niatan dalam penyampaian Kalam Yang Terakhir ini.

Seluruh karya penulis mengarah ke satu tujuan: menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada umat manusia dan mengajak mereka memikirkan secara mendalam masalah keimanan yang terpenting, seperti keberadaan Allah, ke-Esaan-Nya dan Hari Kemudian serta mengungkap landasan rapuh dan tipu daya menyesatkan dari berbagai sistem anti-Tuhan.

Karya HarunYahya diterima baik oleh para pembacanya di berbagai negara, dari India, Amerika, Inggris, Indonesia, Polandia, Bosnia, Spanyol, hingga Brazil. Beberapa bukunya telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Portugis, Urdu, Arab, Albania, Rusia, Serbo-Kroasia (Bosnia), Turki Uygur, dan Indonesia. Buku-buku tersebut dapat dinikmati oleh pembacanya di seluruh dunia.

Selain mendapatkan sambutan yang sangat baik di seluruh dunia, karya-karya Harun Yahya telah membantu banyak orang beriman kepada Allah dan bagi sebagian lagi, membantu mempertebal keimanan mereka. Kearifan, ketulusan, dan gaya penulisan yang mudah dipahami menjadikan buku-buku tersebut memiliki sentuhan khas sehingga menjadikan menarik bagi siapa pun yang membacanya atau mencermatinya. Karya-karya ini juga memiliki keistimewaan dalam hal pengaruh yang kuat, hasil yang pasti, dan isi yang tidak terbantahkan. Mereka yang telah membaca dan merenungkannya secara mendalam akan merasa mengalami kesulitan mencari celah untuk mendukung filsafat materialistik, ateisme, ideologi, atau filsafat menyesatkan lainnya. Jika mereka tetap mempertahankan ideologi-ideologi tersebut, ini hanyalah bukti keyakinan buta dan emosional mereka sebab buku-buku beliau telah menghempaskan kepalsuan berbagai ideologi ini dari akarnya. Seluruh pergerakan yang mengingkari keberadaan Allah di abad ini telah terkalahkan secara ideologis, syukur ke hadirat Allah SWT atas hadirnya kumpulan buku yang ditulis oleh HarunYahya.

Tak diragukan segala kelebihan ini adalah buah pengetahuan mendalam dan penyampaian yang mudah dipahami, yang merupakan karunia Allah semata. Penulis sudah tentu tidak merasa berbangga diri, beliau hanyalah sarana bagi seseorang dalam pencarian menuju Allah. Di samping itu, penulis tidak mengambil keuntungan materi apa pun dari buku-bukunya. Baik penulis maupun berbagai pihak yang sangat berperan membantu menerbitkan dan menjadikan buku-buku tersebut dapat dinikmati para pembaca, sama sekali tidak mendapatkan keuntungan materi. Mereka melakukannya hanya demi rida Allah semata.

Oleh karena itu, mereka yang mengajak siapa pun membaca buku-buku ini, yang membuka mata hati dan membimbingnya agar menjadi hamba yang lebih bertakwa kepada Allah SWT, telah melakukan amal kebaikan yang tak ternilai.

Sebaliknya, adalah pemborosan waktu dan tenaga menyebarluaskan buku-buku yang hanya menimbulkan kebingungan pemikiran, yang menjerumuskan dalam kekacauan ideologis, dan yang nyata-nyata tidak berpengaruh kuat dan pasti dalam menghilangkan kebimbangan hati manusia. Jelas mustahil bagi buku-buku yang lebih menekankan kelebihan penulis daripada tujuan mulianya, yakni menyelamatkan manusia dari lembah kekafiran, memiliki pengaruh yang sedemikian besar seperti buku-buku yang berisi tujuan mulia tersebut. Tujuan satu-satunya karya Harun Yahya adalah untuk berdakwah memerangi kekafiran dan menyebarluaskan ajaran Al-Qur'an. Keberhasilan, pengaruh kuat, dan keikhlasan yang dihasilkan melalui usaha ini adalah wujud dari keyakinan para pembacanya.

Satu lagi yang perlu dipahami, penyebab utama munculnya pertikaian, kebiadaban, serta beragam kesengsaraan yang menimpa kaum muslimin tanpa henti adalah jauhnya sebagian besar masyarakat dari agama. Ini hanya akan berakhir dengan usaha keras untuk mengatasinya dan dengan memahamkan masyarakat tentang keajaiban penciptaan dan akhlak Qurani. Dengan melihat kenyataan dunia sekarang yang mengarahkan manusia ke lembah keangkaramurkaan, kerusakan dan pertikaian, sudah jelas usaha dakwah ini harus segera dilakukan dengan lebih cepat dan berdaya guna. Jika tidak, nanti akan sangat terlambat.

Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa seri Harun Yahya telah memegang peranan penting. Dengan izin Allah, karya beliau akan menjadi sarana yang akan membantu masyarakat abad 21 mendapatkan kedamaian, keberkahan, keadilan, dan kebahagiaan sebagaimana dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an.